

LAPORAN PENELITIAN

PEMETAAN UJI KOMPETENSI GURU (UKG) JENJANG PENDIDIKAN SMPN DAN SMAN DI KOTA BANJARMASIN

Oleh:

Tim Peneliti

Ketua

Nasruddin, S.Pd., M.Sc. 19790701 200312 1 002

Anggota:

- 1) Syaharuddin, S.Pd., M.A. 19740405 200212 1 004
- 2) Mohammad Yamin, S.Pd., M.Pd. 19800716201212 1 003
- 3) Heri Susanto, S.Pd., M.Pd. 19820902 200812 1 001
- 4) Suyidno, S.Pd., M.Pd. 19820702201012 1 003



LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Kerjasama



BADAN PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN
KOTA BANJARMASIN
2013

LEMBAR PENGESAHAN

1. Topik Kegiatan : Pemetaan Uji Kompetensi Guru SMPN dan SMAN di Kota Banjarmasin
2. Fokus Kegiatan : Guru SMPN dan SMAN Kota Banjarmasin
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Nasruddin, S.Pd., M.Sc.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP/NIK : 19790701200312 1002
 - d. NIDN : 0001077904
 - e. Jabatan Struktural : -
 - f. Jabatan Fungsional : Lektor/III.c
 - g. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat
 - h. Fakultas/Jurusan : FKIP/Pendidikan Geografi
 - i. Pusat Penelitian : -
 - j. Alamat : Jl. Sungai Andai Komplek Andai Jaya Persada Blo D/34 Banjarmasin
 - k. Telpon/Faks : 081348133117

4. Anggota Tim

No.	Nama dan Gelar	Keahlian	Institusi
1)	Syahrudin, S.Pd., M.A.	Pendidikan IPS	FKIP Unlam
2)	Mohammad Yamin, S.Pd., M.Pd.	Pendidikan Bahasa Inggris	FKIP Unlam
3)	Heri Susanto, S.Pd., M.Pd.	Pendidikan Sejarah	FKIP Unlam
4)	Suyidno, S.Pd., M.Pd.	Pendidikan Fisika	FKIP Unlam
5)	Syahlan Mattiro, SH., M.Si.	Pendidikan Sosiologi	FKIP Unlam

5. Jangka Waktu Penelitian : 4 bulan
6. Pembiayaan : APBD Kota Banjarmasin

Banjarmasin 17 April 2013

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Lambung Mangkurat



Dr. Ahmad Alim Bachri, SE., M.Si.
NIP. 19671231 199512 1 002

Ketua Peneliti

Nasruddin, S.Pd., M.Sc.
NIP. 19790701 200312 1002

KATA PENGANTAR

Pekerjaan berat serta menantang ke depan dalam rangka membangun kualitas manusia Indonesia yang mumpuni adalah bagaimana guru menjadi garda terdepan bagi pengalihan anak-anak Indonesia yang berkualitas. Guru yang berkualitas akan melahirkan para anak didik yang juga berkualitas. Semakin guru memiliki kecakapan dalam menata pembelajaran baik yang harus diperlukan dalam kelas atau dalam kelas, anak-anak didik pun akan juga kian hebat dalam berprestasi. Oleh sebab itu, guru tentu kemudian perlu didorong untuk bisa kian dan semakin meningkatkan serta membenahi kapasitas diri agar bisa kian hebat. Pertanyaannya adalah sudah sejauh manakah guru selama ini memiliki kecakapan? Jawaban sementara adalah guru disebut berkecakapan hebat ketika ia mampu mendesain pembelajaran yang efektif, termasuk di dalamnya bagaimana menghubungkan antara teks, konteks, dan realitas.

Tentunya, mengukur kemampuan guru pun kemudian perlu dibuat dalam rangka memetakan sejauh mana guru selama ini mengerjakan tugasnya dengan baik dan benar sebagai seorang pengajar. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), langkah untuk mengukur kemampuan guru selanjutnya dilakukan, yang kemudian disebut dengan Uji Kompetensi Guru (UKG) 2012. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2012 menunjukkan bahwa sangat sedikit guru yang lulus UKG sebab banyak di antara peserta UKG mengalami kelemahan dalam penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional. Mereka tidak mampu menjawab setiap soal yang disuguhkan dalam UKG. Dengan demikian, kelemahan umum yang terjadi kepada guru adalah seputar lemahnya kompetensi pedagogik dan profesional. Hasil penelitian 2013 yang dilakukan oleh tim peneliti yang dibentuk Bappeda Kota Banjarmasin bekerjasama dengan Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Lambung Mangkurat (Unlam) Banjarmasin memperoleh hasil bahwa para peserta UKG memang sangat lemah di penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran efektif serta pelaksanaan pembelajaran efektif. Kelemahan-kelemahan tadi itu masuk dalam kompetensi pedagogik. Sedangkan dalam kompetensi profesional, para peserta UKG sangat lemah di pengembangan profesional dalam tindakan reflektif serta konsistensi penguasaan materi guru antara content dengan performance. Tentunya, saat berbicara tentang content dan performance, ini berkaitan dengan teks, konteks, dan realitas; fakta, prinsip, konsep, dan prosedur; ketuntasan tentang penguasaan filosofi, asal usul, dan aplikasi ilmu.

Oleh karenanya, atas selesainya penelitian ini, kami selanjutnya mengucapkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT, yang selalu mempermudah dalam pelaksanaan penelitian ini. Kami juga menyampaikan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi akhir zaman yang menjadi pemandu kami dalam hidup di dunia ini. Kepada Pemerintah Kota Banjarmasin dan dalam hal ini adalah Bappeda dan Lemlit Unlam yang menjadi payung tim peneliti bekerja, kami juga menyampaikan banyak terimakasih. Kepada Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Banjarmasin yang selalu menyambut terbuka kerjasamanya dalam pencarian data tentang data guru se-Kota Banjarmasin, kami juga mengucapkan banyak terimakasih. Kepada para Kepala Sekolah se kota Banjarmasin, terutama yang menjadi sampel dalam penelitian ini,

kami juga menyampaikan terimakasih. Tanpa bantuan dan kerjasama banyak pihak, penelitian yang kami lakukan ini tidak akan berjalan mulus serta lancar. Akhir kata, semoga hasil penelitian ini menjadi rekomendasi bagi dinas terkait dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan ke depannya secara umum dan peningkatan kualitas guru secara umum sebab kemajuan pendidikan dan kualitas anak-anak Indonesia di Banjarmasin akan menjadi maju ketika didukung oleh kapasitas guru yang mumpuni dalam tugasnya sebagai seorang pengajar profesional. Pengajar profesional tentunya adalah memiliki pengetahuan dan kapabilitas mumpuni.

Banjarmasin, Juli 2013

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kompetensi Guru	6
B. Kompetensi Pedagogik.....	9
C. Kompetensi Profesional	15
D. Hakekat Uji Kompetensi Guru	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	22
B. Waktu Pelaksanaan Penelitian	22
C. Populasi dan Sampel	22
D. Variabel Penelitian	23
E. Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil UKG Kota Banjarmasin	24
B. Faktor Penyebab Kelemahan Kompetensi Guru SMPN dan SMAN Di Kota Banjarmasin	37
C. Arahan Strategi Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru-guru SMPN dan SMAN di Kota Banjarmasin	50
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan	53
B. Rekomendasi	54
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
1.1 Perolehan Nilai UKA Rata-Rata Nasional Tahun 2012	3
1.2 Perolehan Nilai Rata-Rata UKG Nasional	4
3.1 Distribusi Sampel Penelitian	22
3.2 Jabaran Variabel Penelitian	23
4.1 Posisi Geografis Satuan Pendidikan SMPN dan SMAN dalam Kota maupun Pinggiran Banjarmasin	24
4.2 Persentase SMPN dan SMAN di kota dan Pinggiran Banjarmasin	25
4.3 Klasifikasi Umur, Rata-Rata Skor dan Jumlah Lulus UKG	26
4.4 Lama Mengajar, Rata-Rata Skor dan Jumlah Lulus UKG	27
4.5 Jenjang Pendidikan, Rata-Rata Skor dan Jumlah Lulus UKG	28
4.6 Distribusi Kelulusan UKG Guru SMPN dan SMAN di Banjarmasin	28
4.7 Persentase Kelulusan Total Guru SMPN dan SMAN di Banjarmasin ...	29
4.8 Perolehan Skor rata-rata Benar UKG SMPN di Banjarmasin	30
4.9 Kategori Pencapaian Hasil UKG	30
4.10 Diagram Pencapaian Kategori Hasil UKG	31
4.11 Perolehan Hasil UKG SMPN Permatapelajaran	32
4.12 Skor UKG SMPN Kota Banjarmasin	33
4.13 Perolehan Skor Tertinggi dan Terendah setiap Matapelajaran SMPN	34
4.14 Rata-rata Benar UKG SMPN di Banjarmasin	34
4.15 Distribusi Kelulusan UKG SMAN di Banjarmasin	35
4.16 Distribusi Nilai UKG SMAN Berdasarkan Kategori	36
4.17 Diagram Kategori Kelulusan UKG SMAN di Banjarmasin	36
4.18 Persiapan Guru SMPN dalam Menghadapi UKG	37
4.19 Persiapan Guru SMAN dalam Menghadapi UKG	38
4.20 Distribusi Soal UKG menurut Guru SMPN	40
4.21 Taraf Kesukaran Soal UKG menurut Guru SMPN	41
4.22 Distribusi Soal UKG menurut Guru SMAN	42
4.23 Taraf Kesukaran Soal UKG menurut Guru SMAN	43
4.24 Hubungan Posisi Guru terhadap Hasil UKG	45
4.25 Hubungan Posisi Guru terhadap Pencapaian Kompetensi Pedagogik dan Profesional	45
4.26 Pencapaian Kompetensi pada Matapelajaran SMP	45
4.27 Pencapaian Kompetensi pada Matapelajaran SMA	46
4.28 Faktor Kelemahan Pedagogik dan Profesional	47
4.29 Kendala Teknis UKG Dirasakan Guru SMPN dan SMAN	47
4.30 Kendala Guru SMPN dan SMAN pada UKG	48
4.31 Analisis SWOT UKG Kota Banjarmasin	51
4.32 Hasil Analisis Indikator Kinerja	52

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Tuntutan peran guru tersebut diperkuat dengan pencanangan “Guru sebagai Profesi” oleh Presiden pada tanggal 4 Desember 2004. Landasan posisi strategis guru tersebut dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Secara eksplisit amanat Undang-Undang tersebut adalah kebijakan pembinaan dan pengembangan profesi guru agar memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang diaktualisasikan untuk menjalankan profesi mendidik.

Profesionalitas guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kode etik profesi. Pengembangan keprofesian berkelanjutan dilaksanakan dan diperuntukkan bagi semua guru baik yang sudah bersertifikat maupun belum bersertifikat. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembinaan profesi tersebut diperlukan pemetaan kompetensi yang secara detail menggambarkan kondisi objektif kompetensi, materi serta strategi pembinaan yang dibutuhkan oleh guru. Peta tersebut hanya dapat diperoleh melalui uji kompetensi guru. Dengan demikian, Uji Kompetensi Guru (UKG) dilakukan untuk pemetaan kompetensi, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan sebagai *entry point* Penilaian Kinerja Guru (PKG). Artinya UKG bukan merupakan resertifikasi, atau uji kompetensi ulang dan juga bukan UKG yang tidak ditujukan untuk memutus tunjangan profesi.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2012 Pasal 1 menjelaskan bahwa Uji Kompetensi Guru (UKG) adalah pengujian terhadap penguasaan kompetensi profesional dan pedagogik dalam ranah kognitif sebagai dasar penetapan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan

bagian dari penilaian kinerja guru. Pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku guru dalam rangka menjalankan tugas keprofesionalan, sedangkan penilaian kinerja guru adalah proses pengukuran setiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka menjalankan tugas keprofesionalan.

Maksud dan tujuan UKG sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 tahun 2012 tanggal 26 Juli 2012 pasal 2 yakni: (1) guru mengikuti UKG sebagai syarat kenaikan pangkat dan/atau jabatan fungsional guru, (2) UKG dilakukan untuk pemetaan kompetensi dan sebagai dasar kegiatan pengembangan keprofesian guru berkelanjutan secara periodik. Sasaran UKG adalah semua guru yang mengajar di sekolah, baik guru bersertifikat pendidik maupun belum bersertifikat pendidik, yang akan dilaksanakan secara bertahap mulai tahun 2012. UKG dimaksudkan untuk mengetahui peta penguasaan guru pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Peta penguasaan kompetensi guru tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pemberian program pembinaan dan pengembangan profesi guru. Output UKG difokuskan pada identifikasi kelemahan guru dalam penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional.

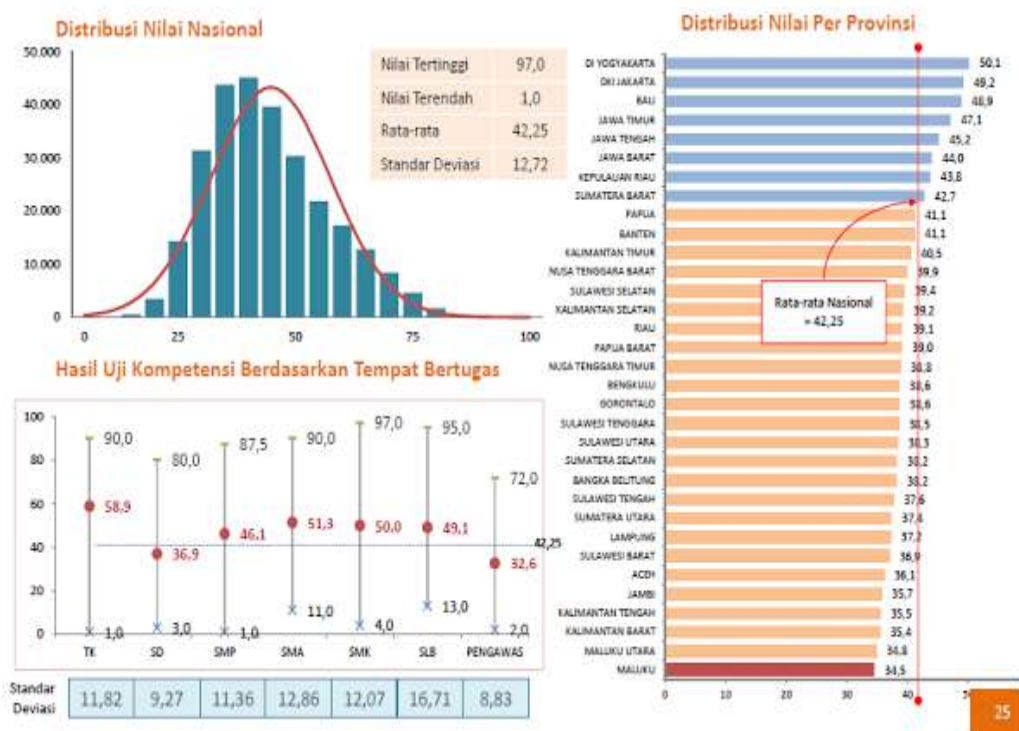
UKG yang telah dilaksanakan pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan merupakan sebuah perhelatan evaluasi terhadap kompetensi para guru dalam bentuk test online. Pemerintah merasa memerlukan data untuk memetakan kompetensi guru sehingga bisa menjadi dasar dalam merancang bentuk program peningkatan kompetensi guru yang perlu dilakukan. Berarti selama ini tidak ada data mengenai kompetensi guru, meskipun dalam struktur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah terdapat perangkat untuk mengevaluasi guru yang salah satunya adalah melalui sistem pengawas sekolah. Kompetensi Awal (UKA) rata-rata nilai pengawas sekolah adalah 32,58. Ini lebih rendah daripada rata-rata nilai guru TK (58,87), SD (36,86), SMP (46,15), SMA (51,35) dan SMK (50,02) (Kompas.com, 25/07/2012).

Evaluasi terhadap guru bukan saja di Indonesia yang mengalami kendala, sebagai contoh di Kenya evaluasi guru dianggap sebagai hal yang penting namun tidak mudah dalam melakukannya. Dalam sebuah hasil riset yang

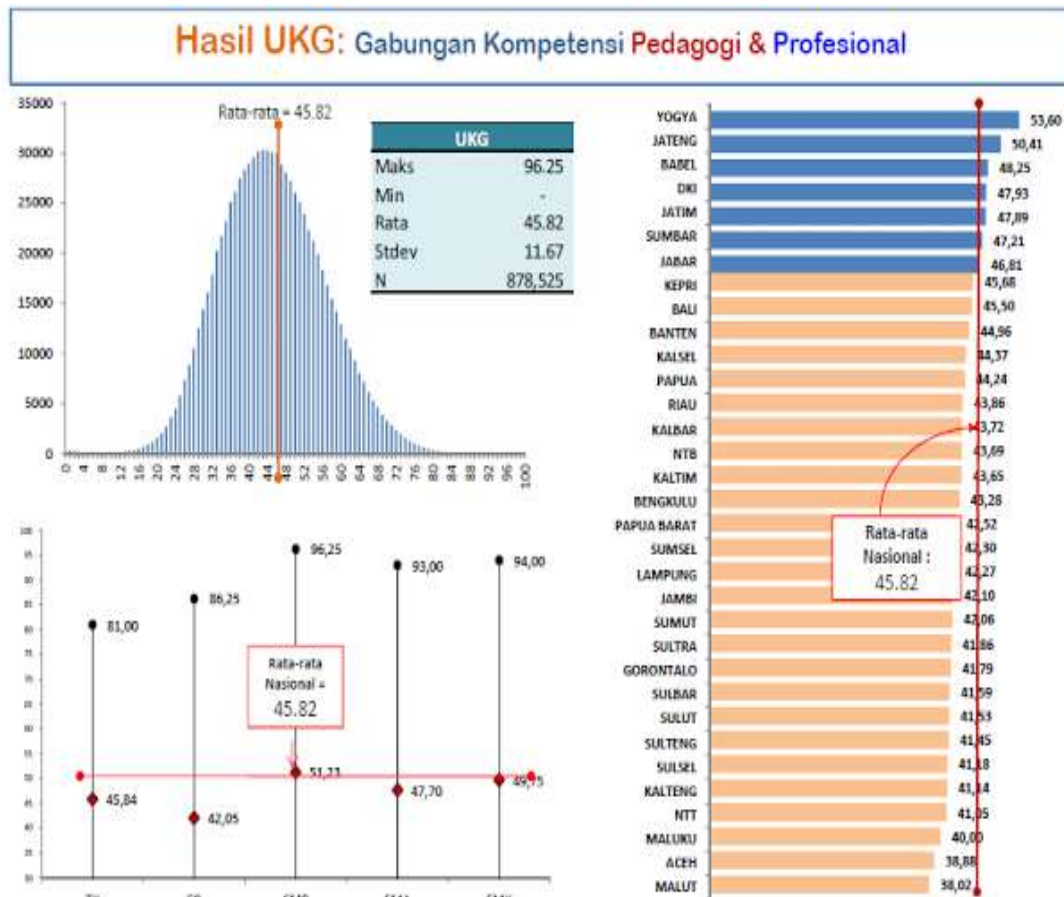
dilakukan disampaikan bahwa salah satu kendala penting dalam melakukan evaluasi guru adalah karena kurang ada kesepakatan, semacam cetak biru, yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru yang ideal (Gullat & Ballard, 1998 dalam www.ujikompertensiguru.com).

Permasalahan pendidikan guru dibuktikan dengan laporan media Aljazeera dalam Program *101 East* mengenai sistem pendidikan di Indonesia dengan judul “*Educating Indonesia*” menunjukkan hanya sekitar separuhnya saja atau 51% guru pengajar di Indonesia memiliki kompetensi tepat dapat mengajar dengan baik dan profesional “*Only 51 percent of Indonesian teacher have the right qualifications to teach*” pertanyaannya “mengapa pendidikan Indonesia menempati salah satu peringkat terburuk di dunia?” (<http://www.srie.org>).

Laporan berbagai media mengenai rendahnya kualitas pendidikan Indonesia dibuktikan dengan hasil perolehan hasil uji kompetensi awal guru (sebelum sertifikat profesi) dengan perolehan nilai rata-rata nasional 42,25 dan hasil UKG pada tahun yang sama (pasca sertifikat profesi) dengan perolehan nilai rata-rata 45,82 atau dengan kata lain bahwa nilai sumbangan sertifikat profesi hanya mampu menyumbang 8,45% (<http://www.srie.org>).



Gambar 1.1 Perolehan Nilai UKA Rata-Rata Nasional Tahun 2012 (www.srie.org)



Gambar 1.2 Perolehan Nilai Rata-Rata UKG Nasional
(<http://www.srie.org>)

Berdasarkan Gambar 1.1 dan 1.2 di atas, secara relatif dapat dimaknai bahwa kompetensi guru di Indonesia termasuk Kota Banjarmasin, masih relatif belum mencapai standar hal ini ditunjukkan bahwa hasil evaluasi uji kompetensi guru pada seluruh jenjang satuan pendidikan nasional yakni rata-rata 45,82 dengan nilai rata-rata ujian tertinggi diraih oleh para guru di Provinsi DI Yogyakarta, sementara nilai rata-rata terendah diperoleh Provinsi Maluku. Selanjutnya hasil perolehan nilai UKG di Kota Banjarmasin hanya 10 guru yang lulus dengan perolehan nilai tertinggi 87 dan terendah 22 dari 100 soal yang diujikan selama 120 menit, serta nilai ketuntasan minimal yakni 70 (<http://banjarmasin.tribunnews.com>). Hal ini membuktikan bahwa kompetensi guru di Kota Banjarmasin masih sangat membutuhkan pembenahan dalam hal peningkatan kompetensinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan dalam penelitian ini diajukan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana gambaran tentang kondisi kompetensi guru SMPN dan SMAN mata pelajaran di Kota Banjarmasin?
- (2) Faktor penyebab terhadap kelemahan kompetensi guru SMPN dan SMAN mata pelajaran di Kota Banjarmasin?
- (3) Bagaimana strategi pembinaan untuk meningkatkan kompetensi guru SMPN dan SMAN di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah memetakan uji kompetensi guru di Kota Banjarmasin. Tujuan utama tersebut, selanjutnya disusun dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi profil hasil uji kompetensi guru SMPN dan SMAN di Kota Banjarmasin.
- (2) Menganalisis faktor penyebab terhadap kelemahan kompetensi guru SMPN dan SMAN di Kota Banjarmasin.
- (3) Menyusun arahan strategi pembinaan dan pengembangan profesi guru guru SMPN dan SMAN di Kota Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- (1) Sebagai bahan informasi bagi pemerintah daerah tentang kondisi kompetensi guru SMPN dan SMAN Kota Banjarmasin
- (2) Sebagai bahan informasi tentang faktor-faktor kelemahan kompetensi guru SMPN dan SMAN di Kota Banjarmasin.
- (3) Sebagai bahan dalam penyusunan program pembinaan dan pengembangan profesi sebagai alat kontrol pelaksanaan kinerja guru SMPN dan SMAN di Kota Banjarmasin.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru

Tuntutan utama seorang pengajar adalah mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi para peserta didiknya baik dalam kelas maupun dalam sekolah itu sendiri. Dengan demikian, menjadi pendidik yang memiliki kegemilangan berpikir dan paradigma yang mencerahkan harus mampu ditunaikan dengan sedemikian rupa. Menjadi pendidik yang kemudian mencoba melakukan kerja-kerja pembelajaran dan pengajaran yang berorientasi kepada pemberdayaan kemampuan dan potensi peserta didik selanjutnya harus ditunaikan dengan sedemikian berhasil. Tentunya, inilah yang dinamakan pendidik yang reformatif, revolusioner, dan transformatif dalam meretas pendidikan yang membelajarkan. Oleh sebab itu, pendidikan yang membelajarkan oleh pendidik adalah sebuah pendidikan yang bisa menjembatani peserta didik untuk kemudian bisa berdialog dengan dunianya serta realitas kehidupannya. Pendidikan yang membelajarkan adalah mengajari sekaligus mengajarkan peserta didik untuk mengerti sekaligus memahami hidup sekaligus kehidupan itu sendiri.

Pepatah bijak yang diambil dari Yunani, belajar itu bukanlah untuk bersekolah namun memahami hidup, maka landasan filosofis tersebut perlu dipegang dengan sedemikian teguh oleh pendidik sebagai dewa penyelamat kehidupan peserta didik di masa depan. Peserta didik pun kemudian harus mampu mengenalkan dirinya dengan cara pandang baru serta bijaksana dalam mencerna realitas kehidupan. Pendidikan dalam konteks sedemikian pun kemudian diharapkan menjadi sebuah gerak berpijak untuk mengerjakan amanat mulia bernama mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa sejatinya merupakan implimentasi nyata dan konkret dari belajar itu sebagai upaya memahami hidup. Dengan demikian, proses pendidikan yang dikemas dengan sedemikian sempurna dengan dukungan memadai dalam rangka melahirkan pembelajaran bermutu dalam kelas kemudian menjadi bagian dari tujuan pendidikan itu sendiri sebagai pemanusiaan manusia. Jauh-jauh hari,

Winarno Surachmad pernah mengatakan bahwa guru menjadi tulang punggung dalam pendidikan yang mampu membebaskan anak didik dari kebodohan dan ketertinggalan di segala aspek. Pendidikan yang membebaskan adalah ketika itu dijalankan atas dasar semangat untuk mengantarkan anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa apa-apa menjadi apa-apa, dan dari berpengetahuan sempit menuju berpengetahuan luas. Paulo Freire kemudian menambahkan bahwa pendidikan dari titik magis, naif, dan akhirnya menjadi kritis menjadi tujuan pendidikan sejatinya sebagai pendidikan yang memerdekakan anak didik dari belenggu kedunguan hidup. Pendidikan sebagai langkah mengembangkan pola berpikir yang peka terhadap realitas sosial sekitar kemudian menjadi hal niscaya. Driyarkara juga menambahkan dengan mempertegas bahwa pendidikan memiliki tujuan guna memanusiakan manusia muda, yang disebut homonisasi dan humanisasi. Lebih tepatnya, manusia dipimpin dengan cara sedemikian rupa supaya ia bisa berdiri, bergerak, bersikap dan bertindak sebagai manusia. Sehingga ia kemudian memiliki kebudayaan yang tinggi. Dari tiga pemikir pendidikan tersebut, pendidik juga harus mampu memiliki kecakapan sosial, pedagogis, profesional, akademis, dan psikologis dalam rangka menjadi seorang pengajar yang mampu menerbangkan anak didik untuk terbang tinggi. Dalam konteks ini selanjutnya, hanya ada dua kompetensi yang akan dibahas secara lebih serius dan mendalam.

Mulyasa (2009) menjelaskan kompetensi sebagai perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan kata lain kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dimiliki seseorang dan dapat diamati melalui apa yang ditunjukkannya sebagai hasil berfikir dan bertindak. Selanjutnya menurut Muhaimin, kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Kompetensi menurut Usman, adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Kemampuan kualitatif seseorang adalah kemampuan sikap dan perbuatan seseorang yang hanya dapat dinilai dengan ukuran baik dan buruk. Sedangkan kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat dinilai dengan ukuran (terukur). Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks. Pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati, yakni seperangkat teori ilmu pengetahuan dalam bidangnya. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh (Saudagar dan Idrus, 2009).

Selanjutnya Muhibbin Syah (2001), mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi guru juga dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, sosial, spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Terkait kompetensi guru, uji kompetensi guru merupakan mekanisme untuk mengetahui kompetensi guru. Baik secara teoritis maupun praktis uji kompetensi guru memiliki manfaat yang sangat penting, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru (Mulyasa, 2009). Kompetensi dalam tinjauan ini merupakan kompetensi yang dipersyaratkan atau yang diujikan dalam uji kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

B. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani yakni *paedos* yang artinya anak laki-laki, dan *agogos* yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah membantu anak laki-laki zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya pergi ke sekolah (Uyoh Sadullah dalam Ahmad Sudrajat, 2012). Menurut J. Hoogeveld (Belanda), pedagogik ialah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Langeveld (1980) membedakan istilah pedagogik dengan istilah pedagogi. Pedagogik diartikannya sebagai ilmu pendidikan yang lebih menekankan pada pemikiran dan perenungan tentang pendidikan. Sedangkan pedagogi artinya pendidikan yang lebih menekankan kepada praktek, menyangkut kegiatan mendidik, membimbing anak. Pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsep mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan (Saudagar dan Idrus, 2009).

Berbicara tentang pedagogi berarti berhubungan erat dengan bagaimana proses dan metode pembelajaran harus dilakukan dengan sedemikian rupa agar tercipta sebuah pembelajaran dalam kelas yang menyenangkan. Itulah yang disebut PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Achmad Badawi (1990) mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Suryosubroto (2009) bahwa ada beberapa rumusan penting yang harus dikuasai agar pembelajaran bisa bermutu dan melahirkan hasil yang bermutu:

1. Kemampuan dalam mengelola mempersiapkan pengajaran
 - a) Kemampuan merencanakan PBM terdiri dari beberapa hal berikut:
 - 1) Merumuskan tujuan pengajaran;
 - 2) Memilih metode alternatif;
 - 3) Memilih metode yang sesuai dengan tujuan pengajaran;
 - 4) Merencanakan langkah-langkah pengajaran.
 - b) Kemampuan mempersiapkan bahan pengajaran terdiri dari:
 - 1) Menyiapkan bahan yang sesuai dengan tujuan;
 - 2) Mempersiapkan pengayaan bahan pengajaran;
 - 3) Menyiapkan bahan pengajaran remedial.

- c) Kemampuan merencanakan media dan sumber terdiri dari:
 - 1) Memilih media pengajaran yang tepat;
 - 2) Memilih sumber pengajaran yang tepat.
 - d) Kemampuan merencanakan penilaian terhadap prestasi siswa terdiri dari hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Menyusun alat penilaian hasil pengajaran;
 - 2) Merencanakan penafsiran penggunaan hasil penilaian pengajaran.
2. Kemampuan dalam melaksanakan pengajaran
- a) Kemampuan menguasai bahan yang direncanakan dan disesuaikan terdiri:
 - 1) Menguasai bahan yang direncanakan;
 - 2) Menyampaikan bahan yang direncanakan;
 - 3) Menyampaikan pengayaan bahan pengajaran;
 - 4) Memberikan pengajaran remedial.
 - b) Kemampuan dalam mengelola KBM terdiri dari:
 - 1) Mengarahkan pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran;
 - 2) Menggunakan metode pengajaran yang direncanakan;
 - 3) Menggunakan metode pengajaran alternatif;
 - 4) Menyesuaikan langkah-langkah mengajar dengan langkah-langkah yang direncanakan.
 - c) Kemampuan mengelola kelas terdiri dari:
 - 1) Menciptakan suasana kelas yang serasi;
 - 2) Memanfaatkan kelas untuk mencapai tujuan pengajaran.
 - d) Kemampuan menggunakan metode dan sumber terdiri dari:
 - 1) Menggunakan media pengajaran yang direncanakan;
 - 2) Menggunakan sumber pengajaran yang telah direncanakan.
 - e) Kemampuan melaksanakan interaksi belajar mengajar terdiri dari:
 - 1) Melaksanakan PBM secara logis berurutan;
 - 2) Memberi pengertian dan contoh yang sederhana;
 - 3) Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti;
 - 4) Bersikap sungguh-sungguh terhadap pengajaran;
 - 5) Bersikap terbuka terhadap pengajaran;
 - 6) Memacu aktivitas siswa;

- 7) Mendorong siswa untuk berinisiatif;
- 8) Merangsang timbulnya respons siswa terhadap pengajaran.
- f) Kemampuan melaksanakan penilaian terhadap hasil pengajaran terdiri:
 - 1) Melaksanakan penilaian terhadap hasil pengajaran;
 - 2) Melaksanakan penilaian selama PBM berlangsung.
- g) Kemampuan pengadministrasian kegiatan belajar mengajar terdiri dari:
 - 1) Menulis di papan tulis;
 - 2) Mengadministrasikan peristiwa penting yang terjadi selama PBM.

Atas dasar itulah, maka sesungguhnya yang disebut aktivitas mengajar dan belajar menjadi sebuah proses menyelenggarakan pendidikan yang bisa memberikan input dan output yang bermutu. Peserta didik sebagai subyek pendidikan bisa diberdayakan dengan sedemikian rupa. Menarik apa yang disampaikan Kaufelt (2008), pembelajaran yang bisa memikat minat siswa untuk terus menerus masuk dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik
 - a) Pertimbangkan dampak-dampak rangsangan lingkungan;
 - b) Ubah pengaturan tempat duduk dalam ruang kelas untuk mengakomodasi pilihan para siswa;
 - c) Selidik dan gunakan daerah kerja alternatif di luar ruang kelas.
2. Lingkungan sosial
 - a) Mantapkan rasa memiliki dan merasa dilibatkan dengan menciptakan kelompok-kelompok dasar;
 - b) Aturlah terlebih dahulu beragam pasangan dan kelompok-kelompok kecil untuk menghemat waktu dan mengurangi stress;
 - c) Mengenali klub-klub belajar karena hal itu diperlukan untuk mengajar ulang atau mengelompokkan siswa berdasarkan minatnya.
3. Presentasi
 - a) Gunakan hal-hal baru dan humor untuk mengikat perhatian para siswa;
 - b) Sambungkan konsep dan keterampilan baru di sini dan saat ini juga dan kepada kehidupan sehari-hari para siswa;
 - c) Susunlah proses-proses penemuan mempergunakan suatu proyek, suatu percobaan, dan sumber-sumber teknologi.

4. Isi pengajaran
 - a) Tekankan isi arti, relevansi, dan manfaatnya untuk memotivasi dan menantang para siswa;
 - b) Pikatlah para siswa dengan lebih mengajar wilayah spesifik secara mendalam dari pada mengajarkan konsep-konsep umum;
 - c) Aturlah kurikulum agar cocok dan mampu mengakomodasi berbagai tingkat kesiapan para siswa.
5. Proses
 - a) Masukkan berbagai kegiatan refleksi untuk membangun ingatan jangka panjang;
 - b) Seringlah susun harmonis peluang-peluangan untuk pilihan dengan menggunakan berbagai tingkat kepandaian dan sistem;
 - c) Gunakan sumber-sumber teknologi yang tersedia untuk mengumpulkan informasi dan untuk mengintegrasikan pemahaman para siswa.
6. Produk
 - a) Susun harmonis proyek-proyek memuncak yang berguna untuk para siswa guna mengaplikasikan pemahamannya melalui pencapaian-pencapaian nyata;
 - b) Berikan tugas-tugas, pertanyaan-pertanyaan, dan kegiatan-kegiatan pada tingkat yang lebih tinggi dengan menggunakan Taksonomi Bloom;
 - c) Rancang bermacam-macam produk dan tes bagi para siswa untuk memperlihatkan pemahaman mereka.

Secara umum istilah pedagogik (pedagogi) dapat beri makna sebagai ilmu dan seni mengajar anak-anak. Sedangkan ilmu mengajar untuk orang dewasa ialah andragogi. Dengan pengertian itu maka pedagogik adalah sebuah pendekatan pendidikan berdasarkan tinjauan psikologis anak. Pendekatan pedagogik muaranya adalah membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam perkembangannya, pelaksanaan pembelajaran itu dapat menggunakan pendekatan kontinum, yaitu dimulai dari pendekatan pedagogi yang diikuti oleh pendekatan andragogi, atau sebaliknya yaitu dimulai dari pendekatan andragogi yang diikuti pedagogi, demikian pula daur selanjutnya; andragogi-pedagogi-andragogi, dan seterusnya (Ahmad Sudrajat, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa

pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Sedangkan kompetensi pedagoogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.

Standar kompetensi pedagogik sesuai dengan Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 bahwa kompetensi ialah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

1. Mengenal karakteristik dan potensi peserta didik

Proses belajar di kelas berlangsung dalam interaksi dan komunikasi antara para siswa dan tenaga pengajar, juga dalam kontak antara siswa satu dengan siswa yang lain. Melalui komunikasi antar manusia ini siswa menghubungkan apa yang sudah dipahaminya dan dilakukannya dengan apa yang diajarkan kepadanya. Mengajarkan sesuatu tidak selalu guru melakukan secara langsung, melainkan dapat juga sesama siswa, meskipun dengan mendapat pendampingan dan pengawasan dari tenaga pengajar (Winkel, 2009).

Proses interaksi tersebut akan dipengaruhi oleh beberapa factor, dalam pendidikan umumnya interaksi tersebut dipengaruhi oleh; (1) perkembangan fisik anak, (2) perkembangan sosio emosional anak (Muhammad Faiq Dzaki, 2013). Perkembangan fisik merupakan perkembangan peserta didik yang ditandai dengan perubahan bentuk dan fungsi biologis fisik peserta didik. Sedangkan perkembangan sosio emosional merupakan perkembangan pola interaksi dan respon individu peserta didik terhadap pola pergaulan sebagai akibat perkembangan struktur dan fungsi biologis.

2. Menguasasi teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif

Teori belajar menyatakan asumsi dasar tentang aspek-aspek kunci dari proses belajar (atau perkembangan kognitif seperti dalam teori perkembangan Piaget) dan mendefinisikan term-term utama (Gredler, 2011). Teori belajar berbeda dengan model pengajaran yang merupakan deskripsi lingkungan belajar (Joyce dan Weil, 2011). Pembelajaran menyangkut tiga kriteria utama; pembelajaran melibatkan perubahan, pembelajaran bertahan lama seiring dengan

waktu, dan pembelajaran terjadi melalui pengalaman (Schunk, 2012). Terdapat banyak teori pembelajaran, diantaranya adalah behaviorisme, konstruktivisme dan kognitivisme.

Pembelajaran efektif menurut Muijs dan Renolds paling tidak menyangkut; pelajaran yang distrukturisasikan dengan jelas, presentasi yang terstruktur dan jelas, *pacing* (percepatan), modeling, penggunaan pemetaan konseptual, dan Tanya jawab interaktif (Muijs dan Reynolds, 2008). Dengan demikian pembelajaran efektif minimal memiliki, struktur yang jelas, terjadi percepatan, ada upaya modeling, konseptual dan interaktif.

3. Merencanakan dan mengembangkan kurikulum

Kurikulum Menurut Oemar Hamalik (2011) adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Oemar Hamalik mengutip dari Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. George A. Beaucham (1976) mendefinisikan kurikulum sebagai bidang studi membentuk suatu teori yaitu teori kurikulum. Selain sebagai bidang studi kurikulum juga sebagai rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem (sistem kurikulum) yang merupakan bagian dari sistem persekolahan. Sedangkan Hilda Taba dalam Hamalik (2011) menjelaskan kurikulum sebagai *a plan for learning*, yakni sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh siswa. Sementara itu, pandangan lain mengatakan bahwa kurikulum sebagai dokumen tertulis yang memuat rencana untuk peserta didik selama di sekolah.

4. Melaksanakan pembelajaran yang efektif

Efektif adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu (Syah dalam Asrori Ardiansyah, 2011). Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Pembelajaran menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang

dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktekkan dalam kehidupan oleh siswa (Mulyasa, 2009).

Pembelajaran efektif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa. Lebih dari itu pembelajaran efektif menekankan bagaimana agar siswa mampu belajar dengan cara belajarnya sendiri. Melalui kreativitas guru, pembelajaran di kelas menjadi sebuah aktivitas yang menyenangkan. Perwujudan pembelajaran efektif dan memberikan kecakapan hidup kepada siswa.

5. Menilai dan mengevaluasi pembelajaran

Pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Ralp Tyler (1950) mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Cronbach dan Stufflebeam sebagai proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan (Suharsimi Arikunto, 2009).

Evaluasi lajimnya meliputi proses pengukuran, dan penilaian. Pengukuran merupakan proses membandingkan secara kuantitatif dengan menggunakan alat ukur, sedangkan penilaian merupakan proses judgment secara kualitatif. Dalam pendidikan objek yang diukur biasanya adalah prestasi belajar melalui skor dari instrument evaluasi.

C. Kompetensi Profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik

memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan Mukhlas Samani (2008) menjelaskan kompetensi profesional ialah kemampuan menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi dan atau seni yang diampunya meliputi penguasaan;

1. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya.
2. Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, dan/atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampunya.

Bagi guru yang merupakan tenaga profesional di bidang kependidikan dalam kaitannya dengan *accountability*, bukan berarti tugasnya menjadi ringan, tetapi justru lebih berat dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kualifikasi kemampuan yang lebih memadai. Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga kependidikan. **Pertama** adalah tingkatan *capability personal*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai, sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif. **Kedua** adalah guru sebagai innovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif. **Ketiga** adalah guru sebagai visioner. Selain menghayati kualifikasi yang pertama dan kedua guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

Dengan kata lain pengertian guru profesional adalah orang yang punya kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru. Guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih serta punya pengalaman bidang keguruan. Seorang guru profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain; memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi kemampuan berkomunikasi dengan siswanya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continous improvement*) melalui organisasi profesi, buku, seminar, dan semacamnya.

Sementara itu guru profesional mempunyai sikap dan sifat terpuji adalah; (1) bersikap adil; (2) percaya dan suka kepada siswanya; (3) sabar dan rela berkorban; (4) memiliki wibawa di hadapan peserta didik; (5) penggembira; (6) bersikap baik terhadap guru-guru lainnya; (7) bersikap baik terhadap masyarakat; (8) benar-benar menguasai mata pelajarannya; (9) suka dengan mata pelajaran yang diberikannya; dan (10) berpengetahuan luas (Ngalim Purwanto, 2002). Dengan profesionalisme maka masa depan guru mempunyai peran ganda yakni sebagai pendidi (*teacher*), pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer (*learning manager*).

Kompetensi professional terkait bidang studi meliputi: (1) Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) Mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif, dan (3) Konsistensi penguasaan materi guru antara *content* dengan *performance*: a) teks, konteks, dan realitas, (b) fakta, prinsip, konsep dan prosedur, dan (c) ketuntasan tentang penguasaan filosofi, asal-usul, dan aplikasi ilmu. Menurut Cooper ada 4 komponen kompetensi profesional, yaitu; (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, dan (4) mempunyai keterampilan dalam teknikl mengajar. Menurut (Johnson, 1980) kompetensi profesional mencakup: (1) penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus

diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan yang diajarkan dari bahan yang diajarkannya itu; (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan; dan (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan pembelajaran siswa. Menurut Depdikbud, (1980) ada 10 kemampuan dasar guru, yaitu; (1) penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya, (2) pengelolaan program belajar mengajar, (3) pengelolaan kelas, (4) penggunaan media dan sumber pembelajaran, (5) penguasaan landasan-landasan kependidikan, (6) pengelolaan interaksi belajar mengajar, (7) penilaian prestasi siswa, (8) pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, (9) pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah, serta (10) pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran (Ahmad Sudrajat, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka banyak kemampuan profesional yang harus dimiliki guru antara lain adalah sebagai berikut: (1) kemampuan penguasaan materi/bahan bidang studi. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar, (2) kemampuan mengelola program pembelajaran yang mencakup merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar, merumuskan silabus, tujuan pembelajaran, kemampuan menggunakan metode/model mengajar, kemampuan menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran, kemampuan mengenal potensi (*entry behavior*) peserta didik, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial, (3) kemampuan mengelola kelas. Kemampuan ini antara lain adalah; a) mengatur tata ruang kelas, b) menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif, (4) kemampuan mengelola dan penggunaan media serta sumber belajar. Kemampuan ini pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Termasuk dalam kemampuan ini adalah mampu membuat alat bantu pembelajaran, menggunakan dan mengelola laboratorium, menggunakan perpustakaan, (5) kemampuan penguasaan tentang landasan kependidikan. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan berkaitan dengan kegiatan sebagai berikut: (a) mempelajari konsep, landasan dan asas kependidikan, (b) mengenal fungsi sekolah sebagai lembaga sosial, (c) mengenali kemampuan dan karakteristik fisik

dan psikologis peserta didik, dan (6) kemampuan menilai prestasi belajar peserta didik. Yang dimaksud dengan kemampuan ini menilai prestasi belajar peserta didik atau siswa adalah kemampuan mengukur perubahan tingkah laku siswa dan kemampuan mengukur kemahiran dirinya dalam mengajar dan dalam membuat program.

Berbicara kompetensi profesional adalah sesuatu yang harus dilekatkan kepada seorang guru yang memang memiliki tugas dan bidang sesuai disiplin ilmu yang diampunya. Tentu, guru profesional bukan semata memegang sertifikat seorang pendidik, namun bagaimana seorang guru kemudian mampu semakin meningkatkan kemampuannya dalam konteks keilmuan agar semakin berkembang serta maju. Menarik apa yang disampaikan oleh Munich Chatib (2009), ciri-ciri guru profesional adalah sebagai berikut:

1. Bersedia untuk selalu belajar

Dunia pendidikan dan sekolah adalah sesuatu yang dinamis sebab ini menuntut pelaku pendidikan, termasuk di dalamnya guru untuk selalu melakukan pengembangan dan peningkatan kualitas diri agar semakin menjadi lebih baik. Guru yang baik dan kemudian mampu membangun pembelajaran yang mencerahkan para siswanya adalah ketika ia mampu menjadi sosok yang tidak berhenti belajar. Belajar dalam konteks ini dimaknai untuk terus menerus meluaskan cakrawala pengetahuan sehingga dengan demikian tidak terjadi kemandekan dalam pembangunan kapasitas diri. Belajar secara terus menerus kemudian bisa dimaknai bagi seorang guru agar selalu bisa memperbaharui pengetahuannya dengan hal-hal baru yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan zaman.

2. Secara teratur membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar

Rencana pembelajaran adalah sesuatu yang niscaya bagi tugas guru sebagai seorang pengajar sebab dari sinilah akan terpetakan hal-hal apa saja yang harus disiapkan dan dilakukan serta dilakukan evaluasi terhadap prestasi dan perkembangan pendidikan peserta didik. Oleh sebab itu, ada beberapa keuntungan dari dibuatkannya rencana pembelajaran:

- a. Rencana pengajaran pada setiap jenjang kompetensi secara otomatis tercatat di arsip;

- b. Arsip rencana pembelajaran akan menjadi bekal untuk guru yang bersangkutan menggunakannya demi penyempurnaan pada tahun berikutnya;
 - c. Rencana pembelajaran akan mengendalikan aktivitas guru dalam kelas sehingga di sini akan memberika pijakan apa yang harus dilakukan guru dalam kelas;
 - d. Rencana pembelajaran juga mampu mengukur kualitas dan prestasi akademik anak didik sebab sudah terpetakan;
 - e. Rencana pembelajaran akan menjadi waktu bagi guru untuk melakukan analisis sebuah topik akan menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa.
3. Bersedia diobservasi

Guru juga selalu terbuka untuk mendapatkan masukan dari pihak luar agar semakin berbenah dan melakukan perbaikan-perbaikan untuk peningkatan kualitas pengajaran serta pembelajaran.

4. Selalu tertantang untuk meningkatkan kreativitas

Kreativitas guru juga dituntut sebagai bentuk kemampuan diri yang selalu memberikan pola pembelajaran yang menyenangkan dan menggembirakan. Diakui maupun tidak, kreativitas dalam pembelajaran berkaitan erat dengan bagaimana sebuah kelas dan materi bisa dikerangkakan dengan sedemikian rupa agar menjadi konstruktif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

5. Memiliki karakter yang baik

Ketika berbicara tentang karakter, guru dalam konteks ini harus memiliki jiwa yang sabar, tekun, tulus, dan lain sejenisnya. Menunjukkan pola-pola pembelajaran yang mengayomi dan melindungi tanpa menggunakan kekerasan baik secara fisik maupun psikis adalah sebuah hal niscaya yang harus dilakukan guru terhadap anak didiknya. Perilaku dan sikap serta tindakan guru yang baik kepada anak didiknya dalam pembelajaran akan membuat anak didik menjadi kerasan (*feel at home*) dalam kelas sehingga kondisi ini menyebabkan anak didik menjadi cepat mengerti apa yang dijelaskan gurunya.

D. Hakekat Uji Kompetensi Guru

UKG mengukur kompetensi dasar tentang bidang studi (*subject matter*) dan pedagogik dalam domain *content*. Kompetensi dasar bidang studyang diujikan sesuai dengan bidang studi sertifikasi (bagi guru yang sudah

bersertifikat pendidik) dan sesuai dengan kualifikasi akademik guru (bagi guru yang belum bersertifikat pendidik). Kompetensi pedagogik yang diujikan adalah integrasi konsep pedagogik ke dalam proses pembelajaran bidang studi tersebut dalam kelas (Kemendikbud, 2012). Pendekatan yang digunakan adalah tes penguasaan subject matter pada jenjang pendidikan tempat tugas guru. Instrumen tes untuk guru bidang studi SMP, SMA dan SMK akan dibedakan dengan asumsi bahwa pembinaan profesi dan penilaian kinerja guru didasarkan pada tempat tugas mengajar guru. Uji kompetensi pedagogik menggunakan pendekatan inti sel dari varian dari kompetensi pedagogik dimaksud.

Uji Kompetensi Guru (UKG) bertujuan untuk pemetaan kompetensi, sebagai dasar kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (*continuing professional development*) serta sebagai bagian dari proses penilaian kinerja untuk mendapatkan gambaran yang utuh terhadap pelaksanaan semua standar kompetensi. Menurut Mulyasa (2009) Uji Kompetensi Guru mempunyai fungsi: (1) alat untuk mengembangkan standar kemampuan profesional guru, (2) alat seleksi penerimaan guru, (3) mengelompokkan guru, (4) bahan acuan dalam pengembangan kurikulum, (5) alat pembinaan guru, dan (6) mendorong kegiatan dan hasil belajar. Sasaran UKG adalah semua guru yang mengajar di sekolah, baik guru yang bersertifikat pendidik maupun guru yang belum memiliki sertifikat pendidik, yang akan dilaksanakan secara bertahap mulai tahun 2012.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yakni di Kota Banjarmasin pada jenjang pendidikan SMPN dan SMAN Kota Banjarmasin, dengan sasaran Guru SMPN dan SMAN yang memiliki sertifikat profesi dan non sertifikat profesi di Kota Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan.

B. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu pelaksanaan kegiatan diharapkan selesai selama 4 bulan mulai tanggal 20 April 2013 sampai 20 Juli 2013 dari pengambilan data hingga pelaporan akhir.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah guru SMPN dan SMAN yang telah melaksanakan tes uji kompetensi guru di Kota Banjarmasin, yang selanjutnya ditentukan secara *purposive sampling* (sampel dengan pertimbangan) dengan dasar pada klasifikasi jenjang satuan pendidikan di wilayah dalam kota dan pinggiran kota yang distrata perolehan nilai UKG yakni tinggi, sedang dan rendah. Selanjutnya ditunjang oleh informan meliputi kepala sekolah dan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin. Total sampel keseluruhan yakni 133. Distribusi sampel penelitian untuk guru SMPN dan SMAN tersaji pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Distribusi Sampel Penelitian

No	Klasifikasi*)	Jenjang Pendidikan		Total Sampel
		SMPN	SMAN	
1	Dalam Kota	34	35	69
2	Pinggiran Kota	34	30	64
	Jumlah	68	65	133

* diklasifikasi menurut tinggi, sedang, rendah perolehan skor UKG

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian diarahkan untuk menjawab tujuan penelitian yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk indikator penelitian, sebagaimana yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Jabaran Variabel Penelitian

No	Aspek/ Variabel	Indikator	Sumber Data
1	Profil Hasil UKG	Profil UKG menurut nilai perolehan (tertinggi, terendah dan rata-rata) Mata Pelajaran SMPN dan SMAN	Disdik Kota Banjarmasin/ LPMP Kal-Sel/Kuisisioner
2	Faktor Penyebab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi Pedagogik Guru SMPN/SMAN (30%): <ol style="list-style-type: none"> a. Mengenal karakteristik dan potensi peserta didik b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif c. Merencanakan dan mengembangkan kurikulum d. Melaksanakan pembelajaran yang efektif e. Menilai dan mengevaluasi pembelajaran 2. Kompetensi Profesional Guru SMPN/SMAN (70%): <ol style="list-style-type: none"> a) Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. b) Mengembangkan keprofesionalitas melalui tindakan reflektif c) Konsistensi penguasaan materi guru antara <i>content</i> dengan <i>performance</i>: <ul style="list-style-type: none"> – teks, konteks & realitas – fakta, prinsip, konsep dan prosedur – ketuntasan tentang penguasaan filosofi, asal-usul, dan aplikasi ilmu 	Kuisisioner
3	Arahan Strategi	Program pembinaan Guru SMPN dan SMAN	Wawancara <i>Stakeholders</i>

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik analisis tabel silang untuk menggambarkan profil uji kompetensi guru yang disusun dalam bentuk kuisisioner dari masing-masing uji kompetensi. Arahan strategi dianalisis menggunakan teknik analisis *SWOT* yang selanjutnya digunakan dalam rangka menyusun program pembinaan guru dengan pendekatan indikator kinerja.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

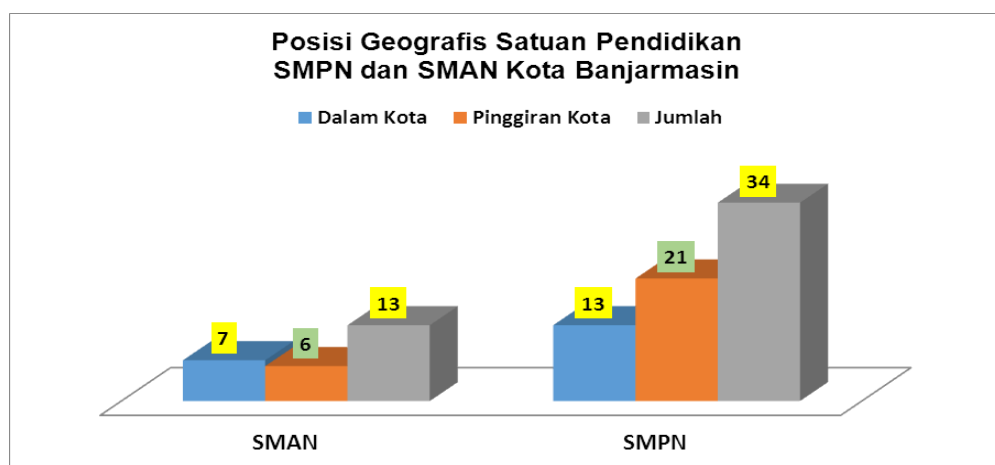
Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengidentifikasi profil hasil uji kompetensi guru SMPN dan SMAN di Kota Banjarmasin, menganalisis faktor penyebab kelemahan kompetensi guru, kemudian menyusun arahan strategi pembinaan dan pengembangan profesi guru-guru SMPN dan SMAN di Kota Banjarmasin. Hasil analisis dan pembahasan akan dipaparkan sebagai berikut:

A. Profil Hasil UKG Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin terletak diantara 3°15' - 3°22' Lintang Selatan dan 114°32' – 114°38' Bujur Timur. Kota Banjarmasin terletak di bagian Selatan Propinsi Kalimantan Selatan pada ketinggian tempat rata-rata 0,16 meter dibawah permukaan laut dan kondisi wilayah relatif datar. Kota Banjarmasin dengan wilayah seluas ± 98 Km² atau 0,23% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Selatan memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut :

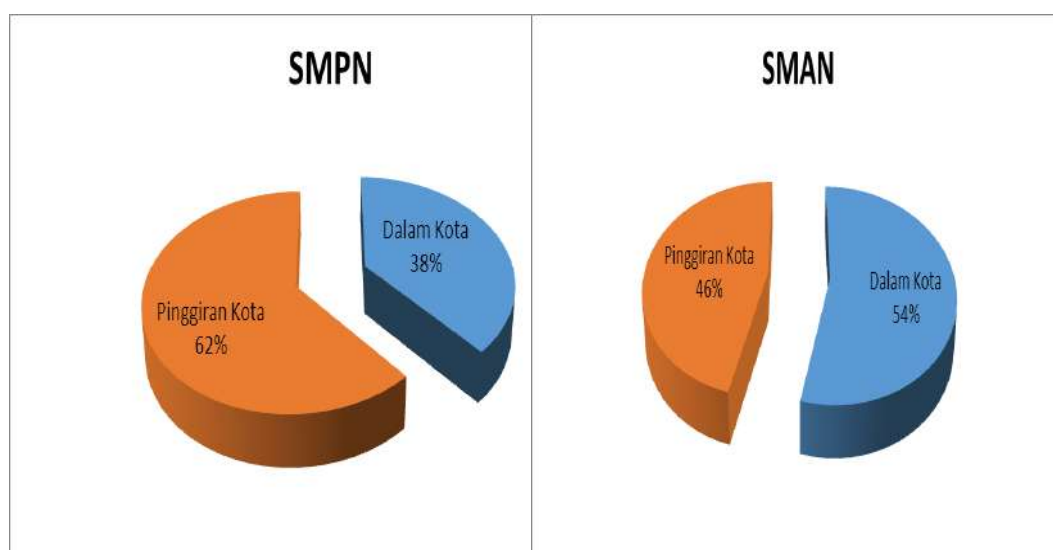
- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala.
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Banjar.
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Banjar.
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala.

Secara geografis satuan pendidikan di kota Banjarmasin dibedakan dalam kota dan pinggiran kota sebagai berikut:



Gambar 4.1 Posisi Geografis Satuan Pendidikan SMPN dan SMAN Dalam Kota maupun Pinggiran Banjarmasin

Gambar di atas menunjukkan bahwa jumlah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di kota sebanyak 13 buah dan pinggiran sebanyak 21 buah, sedangkan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di kota sebanyak 7 buah dan 6 buah terletak dipinggiran. Indikator mengapa sebuah satuan pendidikan disebut sekolah pinggiran adalah karena ia berada di daerah yang berdekatan dengan kota atau kabupaten lain sementara mengapa sebuah satuan pendidikan dinamakan berada di kota adalah karena ia memang secara geografis berada di tengah kota atau bukan berada tepat di daerah yang berdekatan dengan kota atau kabupaten lain. Jumlah tersebut apabila dipersentasekan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.2 Persentase SMPN dan SMAN di kota dan Pinggiran Banjarmasin

Sebaran SMPN lebih banyak berasal dari pinggiran (62%) ketimbang kota (38%). Hal ini dikarenakan pertumbuhan penduduk atau pembangunan perumahan di pinggiran sangat pesat sehingga memerlukan banyak SMPN di daerah pinggiran, sedangkan SMA masih lebih banyak terpusat di kota (62%). Jumlah SMA di kota Banjarmasin masih sedikit karena masih banyak anak usia sekolah 16-18 tahun yang seharusnya duduk dibangku SLTA tidak melanjutnya sekolah.

Pandangan umum selama ini menunjukkan bahwa sekolah di pinggiran identik dengan kualitas yang rendah dan tentunya dengan guru yang berkualitas rendah. Sekolah pinggiran selalu berjaln kelindan dengan tidak lengkapnya kemampuan guru baik secara pedagogik dan profesional dalam mengimplimentasikan tugasnya sebagai seorang pengajar dalam kelas. Dengan

kata lain, sekolah pinggiran dengan guru yang juga sangat rendah secara kualitas melekat sangat erat dengan daerah pinggiran. Hal ini berbeda dengan sekolah yang berada di daerah perkotaan yang selanjutnya disamakan dengan sekolah yang berkualitas. Ketika berbicara tentang sekolah yang berkualitas, ini tentunya berhubungan erat dengan guru-guru yang berkualitas. Kapasitas pedagogik dan profesional yang mumpuni selanjutnya dimiliki oleh guru-guru yang berpenghuni di daerah perkotaan. Dengan demikian, posisi geografis antara pinggiran dan kota menjadi sebuah hal biner, yang mempertentangkan antara tidak berkualitas dan berkualitas. Posisi geografis menandakan adanya perbedaan kualitas guru sehingga dari sinilah guru di sekolah pinggiran tidak berprestasi sementara guru di sekolah perkotaan adalah berprestasi.

1. Hubungan Usia, Lama Mengajar, dan Jenjang Pendidikan terhadap Hasil UKG

Ada beberapa pertanyaan yang perlu diajukan tatkala para peserta UKG sudah selesai menjawab soal-soal UKG, yakni apakah usia berpengaruh terhadap hasil UKG? Data di bawah ini menunjukkan bahwa semakin tua usia seseorang, maka semakin rendahnya hasil UKGnya.

Tabel 4.3 Klasifikasi Umur, Rata-Rata Skor dan Jumlah Lulus UKG

No	Klasifikasi Umur	SMPN			SMAN		
		Responden	Rata-Rata UKG	Skor \geq 70	Responden	Rata-Rata UKG	Skor \geq 70
1	Rendah (30-40 tahun)	9	59	1	13	51	1
2	Sedang (>40-50 tahun)	39	54	2	35	54	3
3	(Tinggi (>50-60 tahun)	20	46	1	17	54	1
	JUMLAH	68	53	4	65	53	5
	TOTAL PESERTA UKG	422	50	14	264	50	10

Sumber Data: Analisis Data Primer, 2013

Tabel diatas menunjukkan bahwa usia yang berada di antara 30-40 tahun memiliki skor UKG rata-rata adalah 59 walaupun hanya satu yang lulus. Itulah yang terjadi kepada guru baik yang di SMPN maupun SMAN. Sedangkan usia yang berada di tataran sedang atau 40-50 pun juga relatif sama. Dari jumlah responden sebanyak 39 untuk SMPN, ternyata rata-rata skor adalah 54 dan yang mendapatkan skor 70 adalah 2. Sementara untuk responden dari SMAN, ada 35 dengan skor rata-rata

adalah 54 sedangkan yang mendapatkan skor 70 adalah 3 orang. Sementara usia yang berada di antara 50-60 tahun dengan jumlah responden 68, rata-rata skor yang didapat adalah 53 dan yang mendapatkan skor 70 hanyalah 1. Itu untuk SMPN. Sedangkan untuk SMAN dari jumlah responden sebanyak 65, ada 1 orang yang mendapatkan skor 70 dengan rata-rata 53. Berdasarkan kepada usia, maka sesungguhnya usia yang lebih relatif lebih muda juga membuat para peserta UKG lebih baik dalam mengerjakan soal-soal UKG.

Adapun hubungan lama mengajar terhadap hasil UKG dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Lama Mengajar, Rata-Rata Skor dan Jumlah Lulus UKG

No	Lama Mengajar	SMPN			SMAN		
		Responden	Rata-Rata Skor UKG	Skor \geq 70	Responden	Rata-Rata Skor UKG	Skor \geq 70
1	Rendah (3-13 tahun)	16 (24%)	55	0	25 (28%)	25	1 (20%)
2	Sedang (>13-23 tahun)	15 (22%)	56	1 (25%)	23 (35%)	56	3 (60%)
3	Tinggi (>23-33 tahun)	37 (54%)	48	3 (75%)	17 (26%)	48	1 (20%)
	TOTAL	68	53	4	65	53	5
	TOTAL PESERTA UKG	422	50	14	264	50	10

Sumber Data: Analisis Data Primer, 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa lama mengajar yang berada di kategori sedang (antara 13-23 tahun) memberikan efek positif bagi pencapaian hasil UKG. Lama mengajar yang berada di kategori tinggi tidak dan bukan jaminan bagi para guru untuk bisa semakin kreatif sebab sudah merasa aman dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Guru pada kategori sedang lebih baik karena sudah mampu beradaptasi dengan pengetahuan baru. Berbeda dengan guru yang lama mengajar berada di antara 3-13 tahun, secara jelas memang belum memiliki kemampuan lebih dalam mengartikulasikan pengetahuannya baik secara teoritis maupun praktis. Apapun bentuknya, lama mengajar tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menjawab soal-soal UKG. Sedangkan ketika berbicara tentang jenjang pendidikan, ternyata tidak ada dampak sangat nyata antara yang bergelar pendidikan tinggi S2 dengan tidak.

Berikut ini akan disajikan hubungan jenjang pendidikan, skor, dan jumlah lulus UKG.

Tabel 4.5 Jenjang Pendidikan, Rata-Rata Skor dan Jumlah Lulus UKG

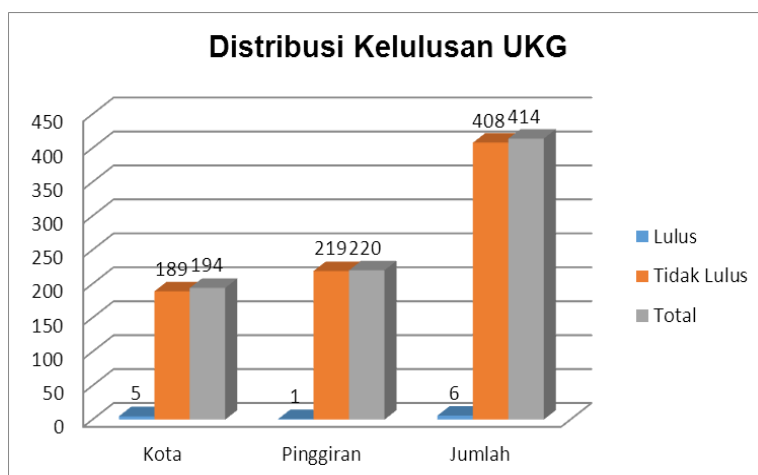
No	Jenjang Pendidikan	SMPN			SMAN		
		Responden	Rata-Rata Skor UKG	Skor >70	Responden	Rata-Rata Skor UKG	Skor >70
1	S-1	61 (90%)	52	3 (75%)	56 (86%)	58	4 (100%)
2	S-2	7 (10%)	46	1 (25%)	9 (14%)	52	0
3	S-3	0	0	0	0	0	0
	TOTAL	68	50	4	65	50	4

Sumber Data: Analisis Data Primer, 2013

Tabel di atas mengilustrasikan bahwa skor UKG rata-rata guru yang bergelar S2 antara 46 dan 52 baik itu tingkat SMPN maupun SMAN. Yang dinyatakan lulus pun untuk yang bergelar S2 hanyalah 1 untuk SMPN. Sementara untuk tingkat SMAN, tidak ada guru yang lulus sama sekali yang bergelar S2. Kontribusi pendidikan tinggi S2 kurang mewarnai kemampuan guru dalam konteks kompetensi pedagogis dan profesional. Guru bergelar S2 belum menunjukkan kemampuan membawa harapan perubahan pada kenaikan skor UKG, karena para guru yang masih bergelar S1 justru lebih memiliki kemampuan lebih ketimbang mereka yang bergelar pendidikan tinggi S2. Ini menjadi bukti tak terbantahkan bahwa tidak ada korelasi yang positif antara S2 dengan peningkatan kualitas pendidikan guru.

2. Profil Pendidikan SMPN Kota Banjarmasin

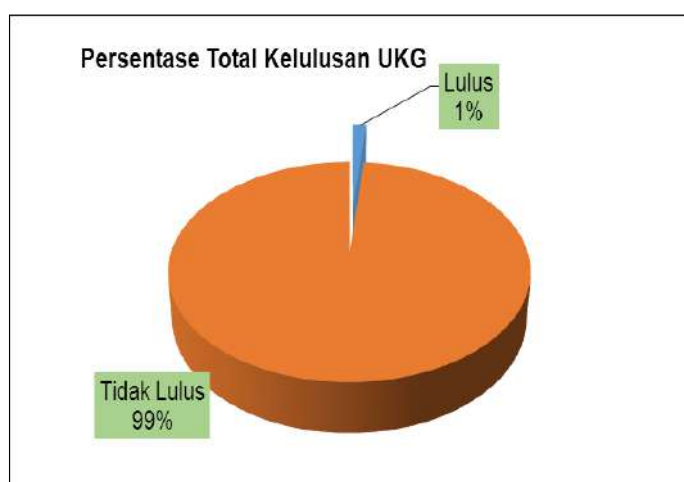
Hasil kelulusan UKG guru SMPN di Kota Banjarmasin dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.6
Distribusi Kelulusan
UKG Guru SMPN
dan SMAN di
Banjarmasin

Distribusi kelulusan UKG SMPN pada gambar tampak beragam walaupun tidak sepenuhnya disebut berbeda atau sama secara nyata. Jumlah guru SMPN di kota yang lulus hanya 5 dari jumlah total adalah 194 guru, sedangkan SMPN di pinggiran yang lulus hanya 1 dari 220 guru. Kesimpulan sementara adalah ternyata baik yang berada di perkotaan maupun pinggiran dalam UKG tidak memiliki perbedaan tajam. Sekolah yang berada di perkotaan setidaknya mampu menjadi percontohan ternyata tidak sebagaimana yang diharapkan. Sekolah pinggiran yang seringkali menjadi stigma sekolah tidak berkualitas pun juga tidak selalu benar. Bukti mengenai tidak adanya perbedaan antara guru di pinggiran dan kota adalah sebuah bukti tak terbantahkan tentang tidak adanya perbedaan kualitas guru di kota Banjarmasin.

Hasil kelulusan UKG SMPN di Kota Banjarmasin apabila dipersentasekan sebagai berikut:

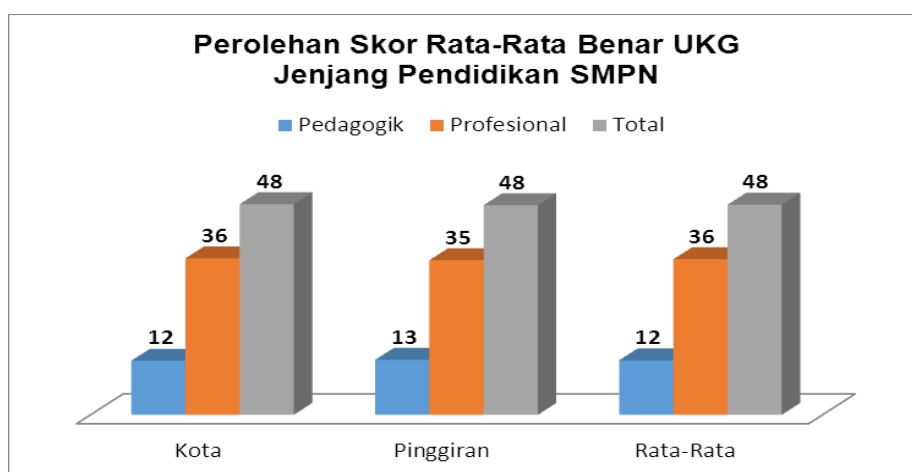


Gambar 4.7
Persentase Kelulusan
Total Guru SMPN dan
SMAN di Banjarmasin

Apabila harus dipersentase dari total jumlah guru baik di sekolah pinggiran maupun perkotaan yang lulus UKG berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka hanya 1% dari total atau ada 99% yang tidak lulus UKG. Ini kemudian semakin mempertegas bahwa apakah satuan pendidikan itu berada di daerah pinggiran ataupun di daerah perkotaan, ternyata ia tidak memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas guru. Apakah ada di perkotaan atau di daerah pinggiran, kualitas guru tidak dan belum memiliki kemampuan yang memadai.

Tentunya, ketika ketidaklulusan secara total adalah lebih besar ketimbang yang lulus, maka menjadi sangat penting untuk menelisik persoalan di

kompetensi apakah yang membuat para guru gagal. Dengan kata lain, kompetensi apakah yang belum dan tidak dikuasai oleh guru. Data di bawah ini menjelaskan bahwa rata-rata guru untuk tingkat SMPN tidak bisa menjawab soal-soal yang berjalinkan-kelindan dengan kompetensi pedagogik, yang kemudian disusul dengan kompetensi profesional. Penguasaan kompetensi pedagogiknya sangat lemah dan kondisi ini menunjukkan bahwa ada yang belum sepenuhnya dipahami guru. Memang selisih antara kompetensi pedagogik dan profesional relatif tidak jauh berbeda, namun masih tingginya ketidakmampuan menjawab soal-soal dalam kompetensi pedagogik menjadi persoalan tersendiri bagi guru, apakah mereka itu berada di sekolah perkotaan ataupun di sekolah pinggiran.



Gambar 4.8 Perolehan Skor rata-rata Benar UKG SMPN di Banjarmasin

Apabila kemudian menggunakan pendekatan kategori dalam memetakan kemampuan guru saat mengerjakan UKG, maka di bawah menjelaskan baik secara angka maupun persentase. Kategori di bawah ini terbagi menjadi tiga, yakni tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4.9 Kategori Pencapaian Hasil UKG

No	Kategori	Kota	Pinggiran	Total
1	Tinggi (67-100)	46	57	103
2	Sedang (33-67)	143	159	302
3	Rendah (0-33)	5	12	17
	Jumlah	194	228	422

Untuk yang tinggi, ada 46 guru di daerah perkotaan dan ada 57 untuk di daerah pinggiran. Untuk yang sedang, ada 143 guru di perkotaan, sementara untuk pinggiran ada 159. Sedangkan untuk yang rendah ada 5 guru di daerah perkotaan dan 12 di daerah pinggiran. Membaca jumlah total tersebut, ini bisa disebut bahwa ternyata jumlah guru yang berada di kategori sedang lebih banyak. Oleh sebab itu, kebanyakan guru masih lemah dalam penguasaan baik kompetensi pedagogik maupun profesional. Ilustrasi ini semakin menegaskan bahwa tidak ada implikasi sangat nyata atas keberadaan guru apakah ditempatkan di kota atau pinggiran. Harapan idealnya adalah guru di perkotaan menjadi total ukur keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan yang diacukan melalui UKG, ternyata itu tidak memberikan kepuasan tersendiri bagi publik secara umum. Itulah sebuah kondisi ironis di tengah harapan kita semua agar kita mampu melakukan pembenahan dan peningkatan kualitas pendidikan.

Untuk selanjutnya, mari kita coba amati bagaimana tingkat ketidakmampuan guru dalam mengerjakan UKG berdasarkan persentase di daerah perkotaan dan pinggiran.



Gambar 4.10 Diagram Pencapaian Kategori Hasil UKG

Kondisinya juga cukup ironis. Jika kita menggunakan angka, memang kelihatan tidak nampak besar sedangkan kalau menggunakan persentase, kemudian semakin kelihatan ketidakmampuannya. Untuk dalam kota, hanya ada 7% dari jumlah guru yang dijadikan sampel mampu mengerjakan UKG dan itu berada di kategori tinggi dengan skor antara 67-100. Untuk kategori sedang, ada 88% berada di antara 33-67 sementara untuk kategori rendah ada 5%. Itu berada di skor 0-33. Sedangkan untuk pinggiran kota, ada 7% yang menunjukkan bahwa

guru mampu mengerjakan soal-soal UKG dan itu berada di 67-100. Ada 85% yang memperlihatkan bahwa guru mampu menjawab soal-soal UKG dan itu berada di kisaran angka 33-67. Ia berada di kategori sedang. Sementara untuk kategori rendah, ada 8%.

Pencapaian skor peserta UKG pada berbagai matapelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Perolehan Hasil UKG SMPN Permatapelajaran

No	Peserta UKG	Peserta	Lulus ≥ 70	Tidak Lulus ≤ 70	Nilai Rata-Rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
1	Bahasa Indonesia	55	10	45	66,15	78	61
2	Konselor (BP-BK)	20	3	17	42,00	84	35
3	Bahasa Inggris	11	0	11	60,18	61	60
4	Sains Terpadu	26	0	26	49,54	59	36
5	Sosial Terpadu	23	0	23	45,57	57	22
6	Matematika	15	0	15	32,67	34	31
7	Penjaskes	7	0	7	29,57	30	29
8	TI&K	4	0	4	11,50	19	1
9	PKn	5	0	5	27,60	28	27
10	Guru Kelas	258	0	258	46,04	55	37
	Jumlah	424	13	411	42,58	50,50	33,90

Para peserta UKG dengan berbagai mapel memiliki capaian skor yang berbeda, namun dari sekian banyak peserta, hanya peserta UKG dengan mapel BP-BK yang memiliki nilai tertinggi sedangkan yang terendah diraih oleh guru mapel TIK. Jikalau diajukan sebuah pertanyaan, mengapa perbedaan antara mapel sangat jauh, maka ini selanjutnya berjaln kelindan dengan kemampuan kompetensi guru baik dalam konteks kompetensi pedagogik dan profesional yang lemah. Kondisi ini memang sebuah keadaan yang benar-benar faktual. Dari sekian para peserta UKG untuk masing-masing mapel, tidak ada hasil yang memuaskan. Rentang skor dari setiap peserta UKG sangat jauh satu sama lain dan tentunya ini semakin menambah daftar lemahnya kompetensi yang dimiliki para guru. seharusnya, disiplin ilmu yang dimilikinya mampu mendukung serta menyokong profesi guru sebagai seorang pengajar ternyata ketika mengikuti UKG tidak membuahkan hasil maksimal serta optimal.

Untuk mendapatkan data lebih lengkap tentang hasil skor guru sebagai pemetaan kompetensi guru, maka berikut tabel di bawah ini berbicara secara lengkap:

Tabel 4.12 Skor UKG SMPN Kota Banjarmasin

No	Peserta UKG	Kota			Pinggiran			Kota+Pinggiran		
		Peserta	Lulus ≥ 70	Tidak Lulus ≤ 70	Peserta	Lulus ≥ 70	Tidak Lulus ≤ 70	Lulus ≥ 70	Tidak Lulus ≤ 70	Total
1	Bahasa Indonesia	25	5	20	30	5	25	10	45	55
2	Konselor (BP-BK)	5	0	5	15	3	12	3	17	20
3	Bahasa Inggris	5	0	5	6	0	6	0	11	11
4	Sains Terpadu	10	0	10	16	0	16	0	26	26
5	Sosial Terpadu	8	0	8	15	0	15	0	23	23
6	Matematika	5	0	5	10	0	10	0	15	15
7	Penjaskes	2	0	2	5	0	5	0	7	7
8	TI&K	3	0	3	1	0	1	0	4	4
9	PKn	1	0	1	4	0	4	0	5	5
10	Guru Kelas	121	0	121	137	0	137	0	258	258
	Jumlah	185	5	180	239	8	231	13	411	424
PERSENTASE (%)										
1	Bahasa Indonesia	14	20	80	13	17	83	18	82	100
2	Konselor (BP-BK)	3	-	100	6	20	80	15	85	100
3	Bahasa Inggris	3	-	100	3	-	100	-	100	100
4	Sains Terpadu	5	-	100	7	-	100	-	100	100
5	Sosial Terpadu	4	-	100	6	-	100	-	100	100
6	Matematika	3	-	100	4	-	100	-	100	100
7	Penjaskes	1	-	100	2	-	100	-	100	100
8	TI&K	2	-	100	0	-	100	-	100	100
9	PKn	1	-	100	2	-	100	-	100	100
10	Guru Kelas	65	-	100	57	-	100	-	100	100

Sumber: Adaptasi Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, 2013

Penjelasan selanjutnya tentang pada kompetensi apakah guru lemah dan kuat, ini kemudian dapat terlihat dalam tabel di bawah ini. Apabila dibaca secara rata-rata dan kritis, kekuatan guru ada pada kompetensi profesional sementara secara kompetensi pedagogik, guru memang sangat lemah. Yang sangat kronis berada di mapel TIK dan PKn dimana skor total hanya sampai pada angka 15. Angka ini sangat jelas merupakan skor terendah dan paling rendah. Ini sudah diputus benar-benar gagal baik dalam kompetensi pedagogik maupun profesional.

Perolehan skor tertinggi kota pada matapelajaran Bahasa Indonesia (skor 78) dan pinggiran pada matapelajaran konselor/BK (skor 84), sedangkan skor terendah kota pada mapel TIK (skor 1) dan pinggiran juga pada mapel TIK (skor 15). Perolehan skor secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.13 Perolehan Skor Tertinggi dan Terendah setiap Matapelajaran SMPN

No	Peserta UKG	UKG (Dalam Kota)			UKG (Pinggiran Kota)		
		Peda gogik	Profe sional	Total	Peda gogik	Profe sional	Total
1	Bahasa Indonesia (Tertinggi)	24	60	78	19	59	72
	Bahasa Indonesia (Terendah)	10	41	62	9	42	72
2	Konselor/BP-BK (Tertinggi)	10	29	35	20	64	84
	Konselor/BP-BK (Terendah)	6	25	35	5	24	35
3	Bahasa Inggris (Tertinggi)	14	49	60	16	51	61
	Bahasa Inggris (Terendah)	11	47	60	9	44	60
4	Sains Terpadu (Tertinggi)	18	49	59	17	48	59
	Sains Terpadu (Terendah)	8	26	36	7	23	36
5	Sosial Terpadu (Tertinggi)	18	48	57	20	49	57
	Sosial Terpadu (Terendah)	6	13	22	5	17	24
6	Matematika (Tertinggi)	9	26	34	13	26	34
	Matematika (Terendah)	7	25	32	6	18	31
7	Penjaskes (Tertinggi)	11	19	30	10	24	30
	Penjaskes (Terendah)	11	18	29	6	20	29
8	TI&K (Tertinggi)	0	1	1	4	15	15
	TI&K (Terendah)*)	0	0	0	4	11	15
9	PKn (Tertinggi)	10	17	27	10	24	28
	PKn (Terendah *)	0	0	0	3	18	27
10	Guru Kelas (Tertinggi)	20	46	55	20	47	55
	Guru Kelas (Terendah)	3	23	37	6	22	37

*) tidak ada peserta

Sumber: Adaptasi Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, 2013

Apa yang dipaparkan sebelumnya kemudian dikuatkan oleh tabel di bawah ini yang memperlihatkan bahwa dari 100 soal UKG, tidak banyak guru yang mampu mengerjakan, apakah mereka adalah guru yang berada di pinggiran ataupun perkotaan. Rata-rata ketuntasan hanyalah berkisar antara 40 hingga 42. Itu pun belum menjamin bahwa apa yang mereka jawab adalah benar.

Tabel 4.14 Rata-rata Benar UKG SMPN di Banjarmasin

No	Peserta/UKG	Rata-Rata Benar UKG (Dalam Kota)			Rata-Rata Benar UKG (Pinggiran Kota)		
		Pedagogik (30 Soal)	Profesional (70 Soal)	Total (100 Soal)	Pedagogik (30 Soal)	Profesional (70 Soal)	Total (100 Soal)
1	Bahasa Indonesia	16	51	67	15	51	66
2	Konselor (BP-BK)	8	27	35	11	34	44
3	Bahasa Inggris	12	48	60	14	47	60
4	Sains Terpadu	14	38	51	14	38	51
5	Sosial Terpadu	11	35	46	13	32	45
6	Matematika	9	24	33	9	23	32
7	Penjaskes	11	19	30	7	22	30

Lanjutan Tabel 4.14

No	Peserta/UKG	Rata-Rata Benar UKG (Dalam Kota)			Rata-Rata Benar UKG (Pinggiran Kota)		
		Pedagogik (30 Soal)	Profesional (70 Soal)	Total (100 Soal)	Pedagogik (30 Soal)	Profesional (70 Soal)	Total (100 Soal)
8	TI&K	2	9	10	4	11	15
9	PKn	10	17	27	7	21	28
10	Guru Kelas	12	34	46	13	34	46
	RATA-RATA	10	30	40	11	31	42
Ketuntasan Perolehan Nilai Skor UKG							
1	Bahasa Indonesia	+1	-4	-3	+0	-4	-4
2	Konselor (BP-BK)	-7	-28	-35	-4	-21	-26
3	Bahasa Inggris	-3	-7	-10	-1	-9	-10
4	Sains Terpadu	-2	-17	-19	-2	-17	-19
5	Sosial Terpadu	-4	-20	-24	-2	-23	-25
6	Matematika	-6	-31	-37	-6	-32	-38
7	Penjaskes	-4	-37	-41	-8	-33	-40
8	TI&K	-13	-46	-60	-11	-44	-55
9	PKn	-5	-38	-43	-9	-34	-42
10	Guru Kelas	-3	-21	-24	-2	-21	-24
	RATA-RATA	-5	-25	-30	-4	-24	-28
	SKOR TUNTAS	15	55	70	15	55	70

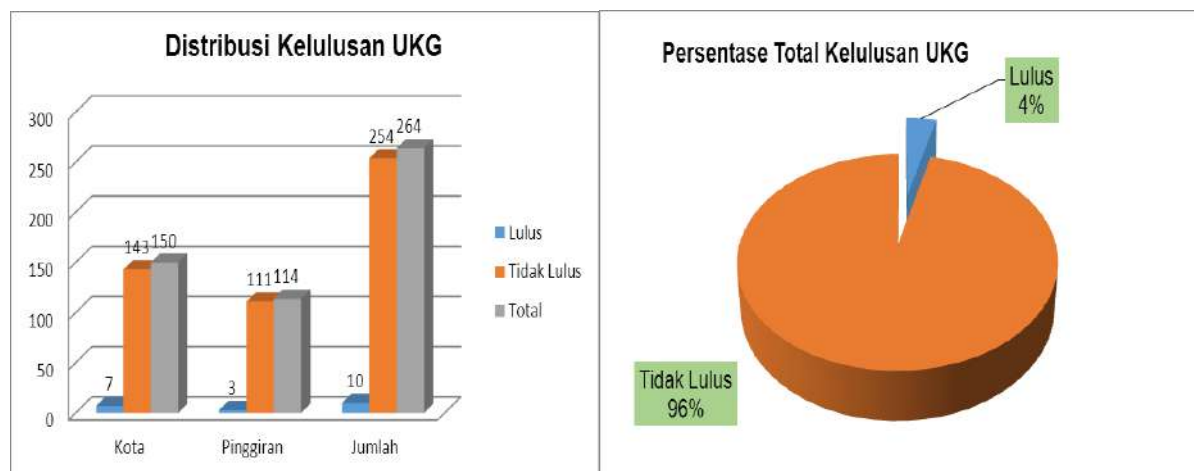
Ket: +/+n1... (lebih dari tuntas); angka ≥ -1 (tidak tuntas);

Nilai Ketuntasan: pedagogik=15; profesional= 55; Total Ketuntasan= 70

Sumber: Adaptasi Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, 2013

3. Jenjang Pendidikan SMAN Kota Banjarmasin

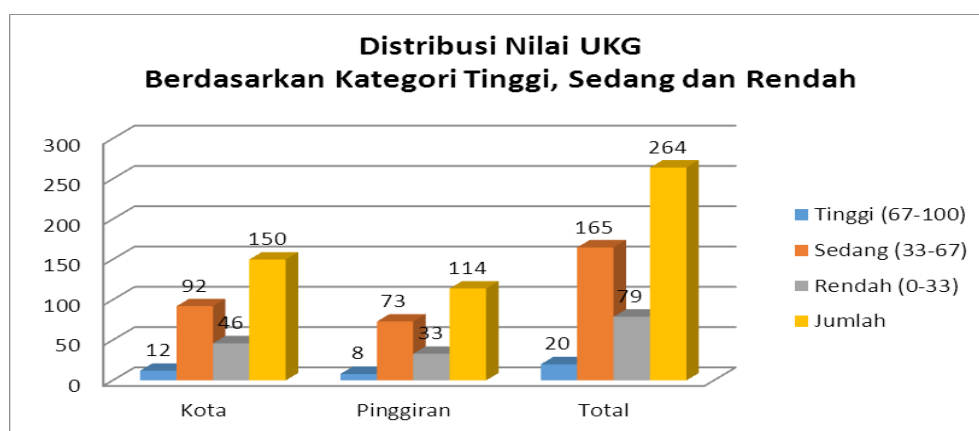
Sebaran peserta UKG untuk tingkat SMAN. Dari jumlah total peserta UKG sebanyak 264, ternyata hanya 10 yang lulus, sedangkan selebihnya sebesar 254 tidak lulus. Apabila dirinci dalam kategori kota dan pinggiran, maka hanya 7 yang lulus dari 150 peserta untuk kota. Untuk pinggiran dari peserta 114 hanya 3 yang lulus. Sisanya tidak lulus.



Gambar 4.15 Distribusi Kelulusan UKG SMAN di Banjarmasin

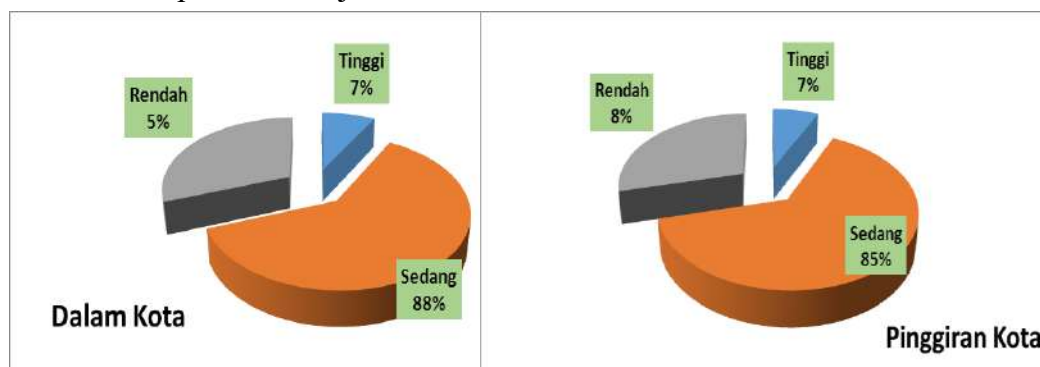
Sementara kalau menggunakan persentase, maka hanya 4% yang lulus, sementara 96% tidak lulus. Kondisi ini semakin mempertegas bahwa memang sebagian peserta UKG tidak mampu menjawab soal-soal UKG dengan benar dan tepat.

Untuk selanjutnya tatkala menggunakan kategori rendah, sedang, dan tinggi, maka data di bawah ini sangat jelas mengilustrasikannya. Total baik kota dan pinggi dapat ditarik sebuah benang merah bahwa hanya 20 peserta UKG yang berkategori tinggi; hanya 165 yang masuk dalam kategori sedang; dan 79 yang berkategori rendah. Kesimpulan akhirnya adalah bahwa secara rata-rata baik peserta UKG di kota maupun pinggiran adalah berada dalam kategori sedang.



Gambar 4.16 Distribusi Nilai UKG SMAN Berdasarkan Kategori

Tentunya, ketika masuk dalam penghitungan persentase, maka untuk kategori tinggi ada 7%; untuk kategori sedang adalah 88%; dan untuk rendah adalah 5%. Sedangkan untuk peserta UKG di pinggiran adalah 7% yang berada dalam kategori tinggi; 85% untuk kategori sedang; dan 8% untuk kategori rendah. Oleh karenanya, sesungguhnya baik dalam kota maupun pinggiran adalah relatif sama atau tidak ada perbedaan tajam.



Gambar 4.17 Diagram Kategori Kelulusan UKG SMAN di Banjarmasin

B. Faktor Penyebab Kelemahan Kompetensi Guru SMPN dan SMAN Di Kota Banjarmasin

Rendahnya hasil UKG SMPN maupun SMAN di Kota Banjarmasin perlu dicari penyebabnya sehingga dapat dicari solusi untuk perbaikan UKG pada tahap selanjutnya. Berikut ini akan dijelaskan beberapa faktor penyebab kelemahan kompetensi guru berdasarkan persiapan, pelaksanaan, hasil UKG, dan kendala teknis dan guru.

1. Kendala dalam Persiapan UKG

Persiapan seorang guru dalam menghadapi UKG secara tidak langsung sangat mempengaruhi hasil UKG. Berikut ini hasil analisis kesiapan guru SMPN dalam menghadapi UKG.

Tabel 4.18 Persiapan Guru SMPN dalam Menghadapi UKG

NO	Persiapan Tes UKG SMP	Kota (%)			Pinggiran (%)			Jumlah (%)
		1	2	3	1	2	3	
1	Tingkat Pemahaman (1. Memahami, 2. Kurang, 3. Tidak)	24	22	4	10	29	10	100
2	Tingkat Pengetahuan (1. Mengetahui, 2. kurang, 3. Tidak)	19	16	15	19	15	16	100
3	Sumber Informasi UKG (1. Disdik, 2. Kepsek, 3. Teman)	7	6	6	3	12	4	38
4	Tingkat Kesiapan Awal (1. Siap, 2. Kurang, 3. Tidak)	19	26	4	24	25	1	100
5	Jenis Persiapan (1. Baca buku panduan UKG, 2. Browsing internet, 3. Baca buku pelajaran)	9	6	4	12	7	4	43
6	Taraf Kesukaran Soal (1. Sukar, 2. Kurang, 3. Tidak)	15	34	1	10	37	3	100
7	Tingkat Kesesuaian Soal (1. Sesuai, 2. Kurang, 3. Tidak)	35	12	3	40	10	0	100
8	kompetensi yang relatif sukar untuk dikerjakan (1. Pedagogic, 2. Professional)	35	15	0	31	19	0	100
9	Pertanyaan yang mampu terjawab Pada kompetensi Pedagogik (1. 40-60%; 2. 20-40%; 3. 0-20%)	3	15	18	1	15	15	66
10	Pertanyaan yang mampu terjawab Pada kompetensi Profesional (1. 40-60%; 2. 20-40%; 3. 0-20%)	1	9	4	1	9	9	34

Tabel menggambarkan bahwa 24% guru kota dan 10% guru pinggiran sudah memahami Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 tahun 2012 tentang UKG, sementara 22% guru kota dan 29% guru pinggiran kurang memahami, dan 4% guru kota dan 10% guru pinggiran tidak memahami. Hal tersebut menyebabkan hanya 38% guru yang mengetahui bahwa UKG merupakan syarat dalam kenaikan pangkat/jabatan fungsional.

Sumber informasi pelaksanaan UKG paling banyak diperoleh dari informasi kepala sekolah (28%), kemudian sosialisasi disdik kota Banjarmasin (10%) dan informasi teman dalam pertemuan MGMP (10%). Pada umumnya informasi yang diberikan berkaitan dengan persiapan dan tanggal pelaksanaan UKG, sementara proses UKG seperti apa atau UKG secara online belum dipahami sebagian besar guru. Sehingga kesiapan awal guru hanya 43% siap mengikuti UKG, 51% kurang siap, dan 5% menyatakan belum siap mengikuti UKG. Persiapan yang dilakukan meliputi baca buku panduan (21%), browsing internet mengenai kisi-kisi UKG (13%), dan membaca buku pelajaran sesuai matapelajaran yang diampu/sertifikasi (8%). Selain itu sebagian guru menyatakan tingkat kesukaran soal UKG sebanyak 71% kesukaran sedang, 25% sukar, dan 4% mudah. Kompetensi yang dianggap paling sukar adalah kompetensi pedagogik, karena 35% guru kota dan 31% guru pinggiran menyatakan sukar, dengan kemampuan menjawab soal sebagian besar hanya 20-40% dari 30 soal pedagogik yang diujikan dan dari 70% soal profesional yang diujikan.

Sedangkan kesiapan guru SMAN dalam menghadapi UKG dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 4.19 Persiapan Guru SMAN dalam Menghadapi UKG

NO	Persiapan Tes UKG SMA	Kota (%)			Pinggiran (%)			Jumlah (%)
		1	2	3	1	2	3	
1	Tingkat Pemahaman (1. Memahami, 2. Kurang, 3. Tidak)	14	35	5	5	40	2	100
2	Tingkat Pengetahuan (1. Mengetahui, 2. kurang, 3. Tidak)	23	26	5	22	22	3	100
3	Sumber Informasi UKG (1. Disdik, 2. Kepsek, 3. Teman)	8	11	5	3	12	5	43
4	Tingkat Kesiapan Awal (1. Siap, 2. Kurang, 3. Tidak)	18	34	2	17	28	2	100
5	Jenis Persiapan (1. Baca buku panduan UKG, 2. Browsing internet, 3. Baca buku pelajaran)	9	3	6	5	6	6	35
6	Taraf Kesukaran Soal (1. Sukar, 2. Kurang, 3. Tidak)	15	29	9	11	25	11	100
7	Tingkat Kesesuaian Soal (1. Sesuai, 2. Kurang, 3. Tidak)	28	20	6	35	8	3	100
8	kompetensi yang relatif sukar untuk dikerjakan (1. Pedagogic, 2. Profesional)	31	23	0	34	12	0	100
9	Pertanyaan yang mampu terjawab Pada kompetensi Pedagogik (1. 40-60%; 2. 20-40%; 3. 0-20%)	11	15	5	11	15	5	62
10	Pertanyaan yang mampu terjawab Pada kompetensi Profesional (1. 40-60%; 2. 20-40%; 3. 0-20%)	2	22	0	8	8	0	38

Tabel di atas menggambarkan bahwa 75% guru SMA kurang memahami Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 tahun 2012 tentang UKG, hanya 19% guru memahami, dan 4% guru kota dan 7% guru tidak memahami. sehingga hanya 45% guru yang mengetahui bahwa UKG merupakan syarat dalam kenaikan pangkat/jabatan fungsional. Sumber informasi pelaksanaan UKG paling banyak diperoleh dari informasi kepala sekolah (23%), kemudian sosialisasi disdik kota Banjarmasin (11%) dan informasi teman dalam pertemuan MGMP (10%), sementara 56% dapat informasi dari berbagai media atau bahkan ada yang belum dapat informasi. Pada umumnya informasi yang diberikan hanya berkaitan dengan persiapan dan tanggal pelaksanaan UKG, sementara proses UKG seperti apa atau UKG secara online belum dipahami sebagian besar guru. Sehingga kesiapan awal guru hanya 35% siap mengikuti UKG, 62% kurang siap, dan 4% menyatakan belum siap mengikuti UKG.

Persiapan yang dilakukan meliputi baca buku panduan (14%), browsing internet mengenai kisi-kisi UKG (8%), dan membaca buku pelajaran sesuai matapelajaran yang diampu/sertifikasi (12%), sedangkan 65% kurang persiapan. Mereka kurang persiapan karena kurang informasi tentang kisi-kisi UKG yang akan diujikan dan informasi dari dinas pendidikan yang terkesan mendadak dan hanya menginformasikan tanggal pelaksanaannya. Selain itu sebagian guru menyatakan tingkat kesukaran soal UKG sebanyak 54% kesukaran sedang, 26% sukar, dan 22% mudah. Kompetensi yang dianggap paling sukar adalah kompetensi pedagogik, karena 31% guru kota dan 34% guru pinggiran menyatakan sukar, dengan kemampuan menjawab soal sebagian besar hanya 20-40% dari 30 soal pedagogik yang diujikan dan dari 70% soal professional yang diujikan.

2. Kendala dalam Pelaksanaan UKG

Secara umum distribusi soal pada kompetensi pedagogik dan professional menurut responden untuk soal SMP sudah merata yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.20 Distribusi Soal UKG menurut Guru SMPN

NO	Volume	Kota			Pinggiran			Jumlah
		1	2	3	1	2	3	
	Kompetensi Pedagogik SMPN (30%)							
1	karakteristik dan potensi peserta didik	16	34	0	10	38	1	100
2	teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran	16	34	0	10	40	0	100
3	merencanakan dan mengembangkan kurikulum	9	40	1	3	47	0	100
4	melaksanakan pembelajaran yang efektif	16	34	0	10	40	0	100
5	menilai dan mengevaluasi pembelajaran yang efektif	12	38	0	10	40	0	100
	Rata-rata	14	36	0	9	41	0	100
	Kompetensi Profesional SMPN (70%)							
1	Tingkat penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan mata pelajaran yang diampu	13	37	0	9	41	0	100
2	Mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif	9	41	0	6	44	0	100
3	Konsistensi penguasaan materi antara <i>content dan performance</i> (teks, konteks dan realitas)	12	38	0	10	40	0	100
	Rata-rata	11	39	0	8	42	0	100

Tabel diatas menjelaskan bahwa soal-soal kompetensi pedagogik sebanyak 30% telah tersebar secara merata digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam memahami karakteristik dan potensi peserta didik, memahami teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, merencanakan dan mengembangkan kurikulum, melaksanakan pembelajaran yang efektif, dan menilai dan mengevaluasi pembelajaran yang efektif. Begitu juga dengan 70% kompetensi professional telah tersebar merata untuk mengukur tingkat penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan mata pelajaran yang diampu, mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif, dan konsistensi penguasaan materi antara *content dan performance* (teks, konteks dan realitas). Hal tersebut ditunjukkan oleh sebagian besar guru rata-rata menjawab sekitar 33-66% dari jumlah soal dimuat. Pada umumnya peserta kurang mempersiapkan diri mengikuti UKG terutama guru-guru IPA terpadu, IPS terpadu, dan guru yang mengajar hanya pada kelas tertentu sehingga materi yang bukan sesuai latar belakang keilmuan atau yang lama tidak diajarkan cenderung lupa.

Dari 5 komponen pedagogik dan 3 komponen professional pada umumnya memiliki taraf kesukaran paling dominan pada taraf kesukaran sedang dengan sekitar 33-66% dapat diselesaikan oleh peserta. Hasil penilaian peserta secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.21 Taraf Kesukaran Soal UKG menurut Guru SMPN

Kompetensi	Keterangan	Kota			Pinggiran			Jumlah
		1	2	3	1	2	3	
Pedagogik SMP								
1. karakteristik dan potensi peserta didik	Taraf kesukaran soal	7	43	0	15	35	0	100
	soal terjawab	22	18	3	12	18	6	78
2. mengidentifikasi kesulitan belajar siswa	Taraf kesukaran soal	4	46	0	3	47	0	100
	soal terjawab	19	19	7	19	25	3	93
3. teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran	Taraf kesukaran soal	6	44	0	10	40	0	100
	soal terjawab	16	26	1	9	25	6	84
4. pendekatan, strategi, dan metode pada kompetensi pedagogic	taraf kesukaran	12	38	0	10	40	0	100
	soal terjawab	13	24	1	13	22	4	78
5. merencanakan dan mengembangkan kurikulum	taraf kesukaran soal	6	44	0	12	38	0	100
	soal terjawab	19	25	0	12	25	1	82
6. menentukan indikator pembelajaran	taraf kesukaran soal	10	40	0	7	43	0	100
	soal terjawab	21	18	1	12	26	4	82
7. merencanakan dan mengembangkan kurikulum	taraf kesukaran soal	6	44	0	12	38	0	100
	soal terjawab	19	25	0	12	25	1	82
8. menentukan indikator pembelajaran	taraf kesukaran soal	10	40	0	7	43	0	100
	soal terjawab	21	18	1	12	26	4	82
9. melaksanakan pembelajaran yang efektif	taraf kesukaran soal	3	47	0	9	41	0	100
	soal terjawab	21	24	3	10	22	9	88
10. menentukan media pembelajaran (seperti slide, caption, film, dll) yang relevan dalam pembelajaran	taraf kesukaran soal	12	38	0	9	41	0	100
	soal terjawab	19	18	1	13	25	3	79
11. menilai dan mengevaluasi pembelajaran yang efektif	taraf kesukaran soal	9	41	0	10	40	0	100
	soal terjawab	13	28	0	3	32	4	81
12. menentukan kelebihan dan kekurangan model-model teknik penilaian pembelajaran	taraf kesukaran soal	12	38	0	15	35	0	100
	soal terjawab	12	24	3	6	25	4	74
13. menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal	taraf kesukaran soal	10	40	0	12	38	0	100
	soal terjawab	10	28	1	6	32	0	78
Total	taraf kesukaran soal	8	42	0	10	40	0	
	soal terjawab	17	23	2	11	25	4	
Profesional SMP								
1. Tingkat penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan mata pelajaran diampu	taraf kesukaran soal	7	43	0	4	46	0	100
	soal terjawab	22	19	1	19	21	6	88
2. Menentukan materi pokok pembelajaran	taraf kesukaran	10	40	0	4	46	0	100
	soal terjawab	15	24	1	10	34	1	85
3. Menentukan manfaat pembelajaran	taraf kesukaran	15	35	0	10	40	0	100
	soal terjawab	18	16	1	15	25	0	75

Lanjutan Tabel 4.12

Kompetensi	Keterangan	Kota			Pinggiran			Jumlah
		1	2	3	1	2	3	
4. Mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif	taraf kesukaran soal	13	37	0	7	43	0	100
	soal terjawab	12	24	1	7	34	1	79
5. Penyusunan proposal PTK	taraf kesukaran soal	18	32	0	10	40	0	100
	soal terjawab	15	15	3	7	32	0	72
6. Pelaksanaan PTK	taraf kesukaran soal	13	37	0	7	43	0	100
	soal terjawab	9	24	4	7	31	4	79
7. Konsistensi penguasaan materi antara <i>content dan performance</i> (teks, konteks dan realitas)	taraf kesukaran soal	10	40	0	9	41	0	100
	soal terjawab	21	18	1	12	25	4	81
8. Konsistensi penguasaan materi antara <i>content dan performance</i> (fakta, prinsip dan prosedur)	taraf kesukaran soal	9	41	0	9	41	0	100
	soal terjawab	16	22	3	10	29	1	82
9. Pemanfaatan Teknologi dan Informasi Komunikasi, seperti (Laptop, LCD Proyektor, Software, dll)	taraf kesukaran soal	18	32	0	10	40	0	100
	soal terjawab	15	18	0	12	26	1	72
10. Ketuntasan tentang penguasaan filosofi, asal-usul, dan aplikasi ilmu)	taraf kesukaran soal	10	40	0	12	38	0	100
	soal terjawab	18	19	3	10	25	3	78
Rata-rata	taraf kesukaran soal	12	38	0	8	42	0	100
	soal terjawab	16	20	2	11	28	2	79

Ket: taraf kesukaran (1. Sukar, 2. Sedang, 3. Mudah), soal terjawab (1. 40-60%; 2. 20-40%; 3. 0-20%)

Tabel 4.22 Distribusi Soal UKG menurut Guru SMAN

NO	Volume	Kota			Pinggiran			Jumlah
		1	2	3	1	2	3	
Kompetensi Pedagogik SMA (30%)								
1	Karakteristik dan potensi peserta didik	2	51	2	8	35	3	100
2	Teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran	11	42	2	8	38	0	100
3	Merencanakan dan mengembangkan kurikulum	3	49	2	3	40	3	100
4	Melaksanakan pembelajaran yang efektif	2	52	0	5	42	0	100
5	Menilai dan mengevaluasi pembelajaran yang efektif	0	54	0	6	37	3	100
Rata-rata		4	50	1	6	38	2	100
Kompetensi Profesional SMA (70%)								
1	Tingkat penguasaan materi, struktur, konsep dan pola keilmuan mata pelajaran yang diampu	11	43	0	15	31	0	100
2	Mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif	0	52	2	6	40	0	100
3	Konsistensi penguasaan materi antara <i>content dan performance</i> (teks, konteks dan realitas)	6	48	0	8	38	0	100
Rata-rata		6	48	1	10	36	0	100

Pada semua komponen kompetensi pedagogik dan kompetensi professional tingkat SMA juga sebagian besar (sekitar 49%) menyatakan 33-60% dimuat dari 30% soal pedagogik maupun 70% soal professional, hanya 10% atau 16% yang menyatakan 67-100% dimuat dari seluruh soal yang diujikan. Adapun taraf kesukaran dan soal yang mampu dijawab menurut responden secara rinci sebagai berikut:

Tabel 4.23 Taraf Kesukaran Soal UKG menurut Guru SMAN

Kompetensi	Keterangan	Kota			Pinggiran			Jumlah
		1	2	3	1	2	3	
Pedagogik SMA								
1. karakteristik dan potensi peserta didik	Taraf kesukaran soal	9	45	0	6	40	0	100
	soal terjawab	17	22	6	12	20	9	86
2. mengidentifikasi kesulitan belajar siswa	Taraf kesukaran soal	9	45	0	3	43	0	100
	soal terjawab	25	20	0	17	26	0	88
3. teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran	Taraf kesukaran soal	9	45	0	5	42	0	100
	soal terjawab	6	28	11	2	26	14	86
4. pendekatan, strategi, dan metode pada kompetensi pedagogic	taraf kesukaran	5	49	0	8	37	2	100
	soal terjawab	14	34	2	12	25	2	88
5. merencanakan dan mengembangkan kurikulum	taraf kesukaran soal	5	49	0	6	40	0	100
	soal terjawab	14	32	3	12	25	3	89
6. menentukan indikator pembelajaran	taraf kesukaran soal	6	48	0	3	42	2	100
	soal terjawab	17	31	0	11	31	3	92
7. merencanakan dan mengembangkan kurikulum	taraf kesukaran soal	11	43	0	14	32	0	100
	soal terjawab	5	32	6	6	26	0	75
8. menentukan indikator pembelajaran	taraf kesukaran soal	11	43	0	9	37	0	100
	soal terjawab	14	26	3	8	29	0	80
9. melaksanakan pembelajaran yang efektif	taraf kesukaran soal	2	52	0	6	40	0	100
	soal terjawab	8	32	12	5	31	8	95
10. menentukan media pembelajaran (seperti slide, caption, film, dll) yang relevan dalam pembelajaran	taraf kesukaran soal	6	48	0	8	38	0	100
	soal terjawab	17	31	0	9	29	0	86
11. menilai dan mengevaluasi pembelajaran yang efektif	taraf kesukaran soal	3	49	2	2	45	0	100
	soal terjawab	15	34	2	15	26	5	97
12. menentukan kelebihan dan kekurangan model-model teknik penilaian pembelajaran	taraf kesukaran soal	9	45	0	6	40	0	100
	soal terjawab	17	22	6	12	20	9	86
13. menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal	taraf kesukaran soal	9	45	0	3	43	0	100
	soal terjawab	25	20	0	17	26	0	88
Total	taraf kesukaran soal	7	47	0	6	40	0	100
	soal terjawab	15	28	4	11	26	4	87

Lanjutan Tabel 4.14

Kompetensi	Keterangan	Kota			Pinggiran			Jumlah
		1	2	3	1	2	3	
Profesional SMA								
1. Tingkat penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan mata pelajaran diampu	taraf kesukaran soal	3	49	0	0	45	0	97
	soal terjawab	20	26	2	20	22	2	91
2. Menentukan materi pokok pembelajaran	taraf kesukaran	2	52	0	2	45	0	100
	soal terjawab	18	28	6	14	22	9	97
3. Menentukan manfaat pembelajaran	taraf kesukaran	5	49	0	2	45	0	100
	soal terjawab	18	22	9	17	17	11	94
4. Mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif	taraf kesukaran soal	6	48	0	2	45	0	100
	soal terjawab	17	28	3	8	31	6	92
5. Penyusunan proposal PTK	taraf kesukaran soal	8	46	0	6	40	0	100
	soal terjawab	5	32	9	3	28	9	86
6. Pelaksanaan PTK	taraf kesukaran soal	8	46	0	6	40	0	100
	soal terjawab	2	34	11	5	28	8	86
7. Konsistensi penguasaan materi antara <i>content dan performance</i> (teks, konteks dan realitas)	taraf kesukaran soal	8	46	0	2	45	0	100
	soal terjawab	17	29	2	11	34	0	92
8. Konsistensi penguasaan materi antara <i>content dan performance</i> (fakta, prinsip dan prosedur)	taraf kesukaran soal	3	51	0	2	45	0	100
	soal terjawab	15	35	0	9	32	3	95
9. Pemanfaatan Teknologi dan Informasi Komunikasi, seperti (Laptop, LCD Proyektor, Software, dll)	taraf kesukaran soal	3	51	0	0	46	0	100
	soal terjawab	12	38	0	12	29	5	97
10. Ketuntasan tentang penguasaan filosofi, asal-usul, dan aplikasi ilmu)	taraf kesukaran soal	6	48	0	3	43	0	100
	soal terjawab	17	29	2	11	31	2	91
Rata-rata	taraf kesukaran soal	5	49	0	3	44	0	100
	soal terjawab	14	30	4	11	27	6	92

3. Hasil UKG

Penelitian ini menggunakan sampel 68 guru SMPN dengan perincian 52 kota dan 52 pinggiran, serta 65 guru SMAN dengan perincian 35 guru kota dan 30 pinggiran.

Hasil analisis hubungan posisi guru terhadap hasil UKG dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.24 Hubungan Posisi Guru terhadap Hasil UKG

No	Klasifikasi Posisi	SMPN			SMAN		
		Responden	Rata-Rata UKG	Skor \geq 70	Responden	Rata-Rata UKG	Skor \geq 70
1	Kota	34	51	3	35	53	0
2	Pinggiran	34	52	1	30	53	5
	JUMLAH	68	53	4	65	53	5
	TOTAL PESERTA UKG	422	50	14	264	50	10

Tabel di atas menunjukkan bahwa posisi guru berada di kota atau pinggiran tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil UKG.

Adapun hasil analisis klasifikasi posisi terhadap hasil kompetensi 45pedagogik dan professional tingkat SMP maupun SMA sebagai berikut:

Tabel 4.25 Hubungan Posisi Guru terhadap Pencapaian Kompetensi Pedagogik dan Profesional

No	Klasifikasi Posisi	SMPN (%)		SMAN (%)	
		Pedagogik	Profesional	Pedagogik	Profesional
1	Kota	37	13	43	11
2	Pinggiran	35	15	42	5
	JUMLAH	72	28	85	16

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua guru di kota maupun pinggiran baik SMP maupun SMA mengalami kesulitan terbesar pada kompetensi pedagogik daripada kompetensi profesional. Kelemahan tersebut terjadi hampir pada semua matapelajaran yang diujikan ditingkat SMP maupun SMA dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.26 Pencapaian Kompetensi pada Matapelajaran SMP

No	Matapelajaran SMPN	Jumlah Sampel	Lulus Sampel	Tarf Kesukaran (%)		Rata-Rata Skor UKG
				Pedagogik	Profesional	
1	Bahasa Indonesia	6	0	33	67	48
2	Bahasa Inggris	5	0	80	20	49
3	Konselor/BP-BK	8	0	63	38	53
4	IPA Terpadu	11	0	73	27	54
5	IPS Terpadu	9	0	89	11	48
6	Matematika	8	2	63	38	52
7	Penjaskes	6	1	83	17	57
8	PKn	7	2	100	0	58
9	Seni Budaya	4	0	50	50	54
10	TIK	4	1	75	25	57
	Jumlah	68	6	72	28	53

Tabel 4.27 Pencapaian Kompetensi pada Matapelajaran SMA

No	Matapelajaran SMAN	Jumlah Sampel	Lulus Sampel	Kompetensi (%)		Rata-Rata Skor UKG
				Pedagogik	profesional	
1	Bahasa Indonesia	4	1	100	0	52
2	Bahasa Inggris	6	0	100	0	45
3	Biologi	5	0	100	0	47
4	BK	4	0	100	0	55
5	Ekonomi	4	0	100	0	55
6	Fisika	4	0	75	25	43
7	Geografi	5	1	100	0	65
8	Kimia	5	2	60	40	64
9	Matematika	5	0	80	20	56
10	Penjaskes	4	0	25	75	51
11	PKn	4	1	100	0	67
12	Sejarah	5	0	80	20	50
13	Seni Budaya	2	0	100	0	55
14	Sosiologi	6	0	83	17	50
15	TIK	2	0	50	50	46
Jumlah		65	5	85	16	53

Hampir semua matapelajaran tingkat SMP/SMA menyatakan mengalami kelemahan pada kompetensi pedagogic (SMP sebanyak 72%, SMA sebanyak 85%), tetapi pada matapelajaran Seni Budaya SMP dan TIK SMA antara pedagogic dan professional masing-masing 50%, berarti pada kedua matapelajaran tersebut tingkat kesulitannya sama.

Ditinjau berdasarkan komponen-komponen pedagogik meliputi (1) mengenal karakteristik dan potensi peserta didik, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran efektif, (3) merencanakan dan mengembangkan kurikulum, (4) melaksanakan pembelajaran yang efektif, dan (5) menilai dan mengevaluasi pembelajaran. Sedangkan kompetensi professional meliputi (1) penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung matapelajaran yang diampu, (2) mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan reflektif, dan (3) konsistensi penguasaan materi guru antara content dengan performance meliputi teks, konteks, dan realitas; fakta, prinsip, konsep, dan prosedur; ketuntasan tentang penguasaan filosofi, asal usul, dan aplikasi ilmu akan ditemukan kelemahan-kelemahan sebagai berikut:

Tabel 4.28 Faktor Kelemahan Pedagogik dan Profesional

No	Posisi Satuan Jenjang Pendidikan	Faktor Pedagogik						Faktor Profesional				
		-1	-2	-3	-4	-5	Total	-1	-2	-3	Total	
A												
<i>Jenjang SMPN</i>												
1	Kota	7	10	7	16	9	49	10	16	24	50	
2	Pinggiran	7	12	10	18	4	51	3	16	31	50	
	Sub Total	14	22	17	34	13	100	15	22	63	100	
B												
<i>Jenjang SMAN</i>												
1	Kota	6	12	11	17	8	54	11	12	29	52	
2	Pinggiran	5	11	8	17	5	46	8	18	22	48	
	Sub Total	11	23	19	34	13	100	23	29	48	100	

Pada kompetensi pedagogik umumnya para peserta UKG sangat lemah di penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran efektif serta pelaksanaan pembelajaran efektif. Itu berada dalam kompetensi pedagogik. Sedangkan dalam kompetensi profesional, para peserta UKG sangat lemah di pengembangan profesional dalam tindakan reflektif serta konsistensi penguasaan materi guru antara *content* dengan *performance*. Tentunya, saat berbicara tentang content dan performance, ini berkaitan dengan teks, konteks, dan realitas; fakta, prinsip, konsep, dan prosedur; ketuntasan tentang penguasaan filosofi, asal usul, dan aplikasi ilmu.

Bagaimana dengan poin-poin lain baik dalam kompetensi pedagogik maupun profesional, hal tersebut masih berada dalam tahap toleransi namun tetap penting untuk diperhatikan dalam rangka semakin perlunya peningkatan kualitas guru ke depannya.

Penyebab kelemahan kompetensi pedagogik maupun profesional dari kendala teknis menurut peserta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.29 Kendala Teknis UKG Dirasakan Guru SMPN dan SMAN

No	Kendala Teknis	Pedagogik (%)			Profesional (%)		
		SMP	SMA	Rata-rata	SMP	SMA	Rata-rata
1	Sistem online tidak efisien	29	25	27.0	29	30	29.5
2	Soal tidak sesuai kompetensi	12	12	12.0	3	11	7.0
3	Redaksi soal tidak jelas	22	22	22.0	7	28	17.5
4	Kurang persiapan/sosialisasi	24	20	22.0	22	26	24.0
5	Waktu ujian kurang	13	20	16.5	9	5	7.0

Beberapa kendala teknis menurut guru SMPN maupun SMAN pada kompetensi pedagogik dan profesional yang paling dominan adalah sistem online yang tidak efisien (27% dan 29,5%), hal tersebut secara tidak langsung

mempengaruhi redaksi soal yang tidak jelas (22% pedagogik dan 17,5% profesional) karena beberapa matapelajaran yang terdapat gambar/grafik seperti matapelajaran IPA, fisika, kimia, biologi, geografi, dan matematika menjadi lambat, selain matapelajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia menyebabkan redaksi tidak jelas karena penampilan paragraph tidak utuh atau terlalu besar sehingga perlu menggerakkan kursor untuk membaca paragraph secara utuh. Kendala tersebut juga disebabkan karena kurang terampilnya guru dalam mengoperasikan computer, sehingga guru yang tidak bisa computer akan meminta bantuan teman disampingnya yang menyebabkan juga kurang konsentrasi terhadap pekerjaannya sendiri. Kelemahan-kelemahan tersebut menjadikan banyak waktu terbuang untuk mengatasi kendala teknis sehingga banyak peserta yang mengeluh mengalami kekurangan alokasi waktu.

Selain itu, waktu sosialisasi yang terlalu mendadak dan hanya berupa pelaksanaannya, menyebabkan kurangnya persiapan peserta dalam mengikuti UKG terutama masalah kesiapan materi dan penguasaan ICT. Peserta kurang memahami kisi-kisi UKG sehingga beberapa guru mengeluh banyak materi yang dipelajari tetapi hanya sedikit yang keluar dalam soal UKG. Hanya sedikit guru yang mengatakan bahwa soal yang diujikan tidak sesuai dengan kompetensi. Hal tersebut kebanyakan dirasakan oleh guru IPS terpadu maupun IPA terpadu serta beberapa guru yang kurang menyiapkan diri mengikuti UKG.

Sedangkan penyebab kelemahan kompetensi pedagogik maupun profesional dari kendala peserta sendiri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.30 Kendala Guru SMPN dan SMAN pada UKG

No	Kendala Guru	Pedagogik (%)			Profesional (%)		
		SMP	SMA	Rata-rata	SMP	SMA	Rata-rata
1	Penguasaan komputer	50	14	32.0	8	12	10.0
2	Penguasaan materi	26	11	18.5	20	4	12.0
3	Kurang persiapan	16	16	16.0	19	15	17.0
4	Waktunya Kurang	8	20	14.0	24	35	29.5
5	Redaksi soal membingungkan	0	24	24.0	21	34	27.5

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada kompetensi pedagogik SMPN paling dominan dipengaruhi penguasaan komputer (50%), penguasaan materi (26%). Kedua hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kurangnya waktu

yang diperlukan untuk menyelesaikan soal pedagogic. Sedangkan pada kompetensi pedagogic SMAN paling dominan adalah redaksi soal membingungkan (24%) karena sebagian besar guru mengeluh lambatnya koneksi internet menyebabkan tampilan gambar/grafik/tabel pada matapelajaran tertentu seperti fisika, kimia, biologi, geografi, matematika, dll menjadi lambat dan bermasalah ketika kembali mengecek ke soal awal. Sebagian besar guru matapelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mengeluh tampilan paragraf terlalu besar atau tidak lengkap di monitor sehingga perlu waktu menggerakkan mouse untuk membaca keseluruhan paragraf. Selain itu karena soal-soal SMA lebih mengarah ke analisis sintesis sehingga banyak guru mengeluh kurang waktu untuk menyelesaikan setiap soal (20%).

Kelemahan penguasaan materi guru sebesar 11% karena mereka merasakan soal-soal yang diujikan merupakan materi yang dipelajari saat kuliah S1 dan sedikit memiliki buku penunjang pedagogic, serta di sekolah guru-guru jarang melaksanakan PTK yang didalamnya harus menerapkan teori pedagogic dalam pembelajaran. Pada umumnya sebagian besar guru yang tidak lulus UKG dikarenakan kurangnya persiapan mereka mengikuti UKG (16%) karena kurangnya informasi yang diberikan dari dinas atau kepala sekolah yang terlalu mendadak, kurangnya kemampuan mengakses informasi kisi-kisi UKG dari internet sehingga apa yang dipelajari kurang sesuai dengan materi yang diujikan. Selain itu juga kurangnya persiapan dalam hal teknis penggunaan computer dalam ujian sehingga mengganggu proses ujian diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

Sedangkan kendala guru pada kompetensi profesional SMP maupun SMA yang dominan pada redaksi soal membingungkan (24% SMP, 34% SMA) kemudian waktu untuk mengerjakan kurang. Hal tersebut dikarenakan redaksi soalnya yang tidak sempurna di monitor atau lambat menyebabkan sebagian besar guru kesulitan memahami materi yang diujikan dan waktu yang terbatas menyebabkan guru tergesa-gesa menjawab soal sehingga mereka semakin bingung jika jawaban yang ditemukan tidak ada dalam opsi jawaban. Kurangnya persiapan mengikuti UKG (17%) dan kelemahan penguasaan materi guru (12%) karena mereka merasakan soal-soal yang diujikan banyak yang baru, pada guru

SMP biasanya bermasalah pada guru IPA terpadu maupun IPS terpadu karena latar belakang pendidikannya yang kebanyakan dari Biologi atau Kimia, selain itu pada seni budaya lebih banyak dikeluarkan soal tentang budaya asing. Pada guru SMA permasalahan banyak ditemui pada guru yang sudah lama mengajar kelas X atau XI ternyata soal yang dikeluarkan untuk seluruh kelas X, XI, dan XII sehingga banyak soal yang kurang dimengerti atau dirasakan terlalu sulit untuk dikerjakan

Kurangnya kesiapan guru mengikuti UKG (17%) juga sangat mempengaruhi hasil UKG dalam hal materi tidak siap dan penguasaan computer kurang, karena kurangnya informasi yang diberikan dari dinas atau kepala sekolah yang terlalu mendadak, kurangnya kemampuan mengakses informasi kisi-kisi UKG dari internet sehingga apa yang dipelajari kurang sesuai dengan materi yang diujikan. Selain itu juga kurangnya persiapan dalam hal teknis penggunaan computer dalam ujian sehingga mengganggu proses ujian diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

C. Arah Strategi Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru-guru SMPN dan SMAN di Kota Banjarmasin

Mengakhiri temuan dan pembahasan, ini kemudian dilanjutkan dengan analisis SWOT dalam rangka memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi guru ke depannya dalam rangka peningkatan kualitas diri.

1. Analisis SWOT UKG Kota Banjarmasin

Analisis SWOT digunakan dalam rangka mengetahui secara kritis dan menemukan pelbagai hal yang berkenaan dengan kepentingan guru dalam jangka panjang untuk semakin berbenah. Dengan semakin berbenah yang didasarkan kepada SWOT, ini akan semakin memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan secara umum.

Hasil analisis SWOT UKG Kota Banjarmasin dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.31 Analisis SWOT UKG Kota Banjarmasin

IFAS (INTERNAL FACTORS)	
<i>Kekuatan (Strength)</i>	<i>Kelemahan (Weakness)</i>
1) UU Sisdiknas 2) Alokasi anggaran Pendidikan 20% 3) Permendikbud No. 57 Tahun 2012 4) Renstra Disdik Kota Banjarmasin 2012-2015 5) Posisi Geografis Kota Banjarmasin (Ibu Kota Provinsi) 6) Kompensasi (Sertifikasi) 7) Motivasi dan Komitmen Guru 8) Pemberdayaan MGMP dalam peningkatan kualitas guru	1) Kurangnya persiapan/penguasaan materi pedagogik lebih rendah daripada profesional. 2) Lemahnya kemampuan dalam pemanfaatan dan dukungan teknologi informasi (TI) 3) Lemahnya sistem pendukung online 4) Revitalisasi fungsi dan peran pengawasan 5) Terbatasnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan untuk pengembangan kompetensi 6) Sistem pengembangan karier guru berbasis kompetensi
EFAS (EXTERNAL FACTORS)	
<i>Peluang (Opportunity)</i>	<i>Tantangan (Threat)</i>
1) Kesempatan mengikuti berbagai Workshop/Diklat mata pelajaran 2) Pemanfaatan peluang Pembuatan buku teks mata pelajaran berbasis MGMP 3) Kesempatan untuk pelatihan pendalaman materi sesuai kisi-kisi UKG 4) Kesempatan untuk mengikuti pelaksanaan dan pendalaman PTK 5) Kesempatan untuk pembuatan/peningkatan kualitas Jurnal Pendidikan Guru 6) Kesempatan untuk penyegaran (re-charging) guru mata pelajaran (Gol.IV)	1) Profesionalisme manajemen pengelolaan dan pengembangan tenaga pendidik sekolah swasta / lembaga pendidikan swasta 2) Globalisasi dunia pendidikan “kualitas” 3) Daya saing guru dalam mengikuti UKG 4) Peningkatan daya saing regional diluar kassel 5) Ketidakpastian kondisi politik, ekonomi dan sosial budaya

2. Analisis Indikator Kinerja

Setelah dilakukan analisis SWOT, menjadi penting untuk membuat analisis indikator kinerja dalam rangka membuat terobosan kebijakan dan program yang bisa digunakan untuk peningkatan kualitas pendidikan. Berikut ini adalah indikator kinerja yang dilengkapi dengan baseline serta asumsi dalam

rangka peningkatan kualitas pendidikan. Hasil analisis indikator kinerja disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.32 Hasil Analisis Indikator Kinerja

No	Indikator Kinerja Kebijakan (%)	Baseline	Mid	Post	Asumsi
		Proyeksi			
		2013	2014	2015	
1	Peningkatan Kompetensi Pedagogik				
	a. Program PTK	20	50	30	Program PTK searah dengan peningkatan skor Pedagogik
	b. Program Pembinaan/Pengawasan pembelajaran efektif (Infeksi Mendadak/Sidak)	30	40	30	Program pembinaan/pengawasan pembelajaran efektif searah dengan peningkatan skor UKG
	c. Program Pengadaan/peningkatan kualitas Jurnal Pendidikan Khusus Guru	0	50	50	Program pengadaan dan peningkatan kualitas Jurnal Pendidikan searah dengan peningkatan skor UKG
	d. Program Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Inovatif Mata Pelajaran	30	50	20	Program PTK searah dengan peningkatan skor Pedagogik
	e. Program Pengadaan dan Analisis Buku Teks mata pelajaran berbasis MGMP	0	50	50	Program pengadaan dan analisis buku teks mata pelajaran searah dengan peningkatan skor UKG
2	Peningkatan Kemampuan Penggunaan Teknologi Informasi				
	Program Sosialisasi sistem online/IT UKG	70	20	10	Program sosialisasi IT searah dengan peningkatan skor UKG
3	Peningkatan Kemampuan Kompetensi Pedagogik dan Profesional				
	a. Program sosialisasi bahan/materi UKG	70	20	10	Program sosialisasi materi UKG searah dengan peningkatan skor UKG
	b. Pembinaan dan Peningkatan Kualitas MGMP	40	30	30	Program pembinaan dan peningkatan kualitas MGMP searah dengan peningkatan skor UKG
	c. Program Penyegaran Guru Mata Pelajaran (Gol. IV)	0	50	50	Program penyegaran guru mata pelajaran (Gol. IV) searah dengan peningkatan skor Pedagogik

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Profil hasil uji kompetensi guru SMPN dan SMAN di Kota Banjarmasin
 - a. Peserta yang lulus UKG pada jenjang SMPN yakni 14 guru dari 880 peserta, sedangkan pada jenjang pendidikan SMAN yakni 10 guru dari 416 peserta;
 - b. Secara umum peserta yang lulus UKG telah memahami peraturan dasar tentang UKG (Permendikbud No. 57 Tahun 2012) dan sebaliknya pada peserta yang tidak lulus;
 - c. Secara umum peserta yang lulus UKG telah melakukan persiapan awal sebelumnya dan sebaliknya;
 - d. Tingkat kelulusan UKG pada wilayah dalam kota dan pinggiran kota tidak memiliki perbedaan yang tajam;
 - e. Terdapat kecenderungan peserta yang berusia >40 tahun memiliki rata-rata skor lebih rendah dibandingkan <40 tahun.
 - f. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara jenjang pendidikan S-1 dan S-2 dengan jumlah rata-rata skor UKG

2. Faktor penyebab UKG rendah:
 - a. Kompetensi pedagogik relatif lebih sukar (78%) dibandingkan kompetensi profesional (22%). Faktor utama pada komponen pedagogik yang mayoritas sukar yakni pada:(1) pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan penguasaan teori belajar; (2) prinsip-prinsip pembelajaran; sedangkan faktor utama pada komponen profesional yang mayoritas sukar yakni komponen: (1) konsistensi penguasaan materi antara content dengan performance; (2) mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif.

- b. Faktor kurangnya persiapan/sosialisasi sebelum tes UKG. Kendala teknis pada kompetensi pedagogik kurang persiapan sebesar 22% dan professional sebesar 24%, kendala guru kurang persiapan kompetensi pedagogik sebesar 16% dan professional sebesar 17%.
- c. Faktor lemahnya penguasaan teknologi Informasi terutama komputer. 32% guru SMPN dan 10% guru SMAN menyatakan kesulitan mengoperasikan komputer pada saat UKG, sehingga mengeluhkan waktunya kurang dan redaksi soal membingungkan.
- d. Faktor lemahnya sistem pendukung UKG (*sistem online*), merupakan kendala teknis yang dominan karena 27% guru menyatakan sistem online tidak efisien pada uji kompetensi pedagogik dan 29% pada professional.
- e. Faktor lemahnya penguasaan materi khususnya pada kompetensi pedagogik, karena 18,5% guru mengalami kendala pada materi pedagogik dan 12% terkendala materi professional. Hal tersebut pada umumnya dirasakan oleh guru golongan IV.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran/rekomendasi penelitian yakni 10 program yang fokus pada peningkatan mutu guru/skor UKG khususnya pada kompetensi pedagogik yang tersaji pada tabel indikator kinerja berikut.

Tabel 5.1 Rekomendasi Peningkatan Mutu Guru

No	Indikator Kinerja Kebijakan (%)	Baseline	Mid	Post	Asumsi
		Proyeksi			
		2013	2014	2015	
1	Peningkatan Kompetensi Pedagogik				
	a. Program PTK	20	50	30	Program PTK searah dengan peningkatan skor Pedagogik
	b. Program Pembinaan/Pengawasan pembelajaran efektif (Infeksi Mendadak/Sidak)	30	40	30	Program pembinaan/pengawasan pembelajaran efektif searah dengan peningkatan skor UKG
	c. Program Pengadaan/peningkatan kualitas Jurnal Pendidikan Khusus Guru	0	50	50	Program pengadaan dan peningkatan kualitas Jurnal Pendidikan searah dengan peningkatan skor UKG

Lanjutan Tabel 5.1

No	Indikator Kinerja Kebijakan (%)	Baseline	Mid	Post	Asumsi
		Proyeksi			
		2013	2014	2015	
	d. Program Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Inovatif Mata Pelajaran	30	50	20	Program PTK searah dengan peningkatan skor Pedagogik
	e. Program Pengadaan dan Analisis Buku Teks mata pelajaran berbasis MGMP	0	50	50	Program pengadaan dan analisis buku teks mata pelajaran searah dengan peningkatan skor UKG
2	Peningkatan Kemampuan Penggunaan Teknologi Informasi				
	Program Sosialisasi sistem online/IT UKG	70	20	10	Program sosialisasi IT searah dengan peningkatan skor UKG
3	Peningkatan Kemampuan Kompetensi Pedagogik dan Profesional				
	a. Program sosialisasi bahan/materi UKG	70	20	10	Program sosialisasi materi UKG searah dengan peningkatan skor UKG
	b. Pembinaan dan Peningkatan Kualitas MGMP	40	30	30	Program pembinaan dan peningkatan kualitas MGMP searah dengan peningkatan skor UKG
	c. Program Penyegaran Guru Mata Pelajaran (Gol. IV)	0	50	50	Program penyegaran guru mata pelajaran (Gol. IV) searah dengan peningkatan skor Pedagogik

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sudrajat. 2012. *4 Kompetensi Guru*. dalam http://ahmad_sudrajat.guru-indonesia.net/artikel_detail-18438.html (diakses pada 12 April 2013).
- Asrori Ardiansyah. 2011. *Hakikat Pembelajaran Efektif*. Dalam <http://www.majalahpendidikan.com/2011/03/hakikat-pembelajaran-efektif.html> (diakses pada 12 April 2013.)
- Gredler, Margaret E. 2011. *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Joice, Bruce., Weil, Marsha., dan Amily Calhoun. 2011. *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaufal, Martha. 2008. *Wahai Para Guru, Ubahlah Cara Mengajarmu*. Jakarta: PT Indeks.
- Kemdikbud. 2012. *Pedoman Uji Kompetensi Guru*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Tim Penulis. 2012. *Buku Data Profil Guru dan Data Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) On Line*. Kalsel: LMPM.
- Muhammad Faiq Dzaki. 2013. *Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran*. dalam <https://www.google.com/search?q=karakteristik+peserta+didik&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a> (diakses pada 12 April 2013).
- Muhibbin Syah. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos.
- Muijs, Daniel. Dan Renolds, David. 2008. *Efektif Teaching: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhlas Samani. 2008. *Menyiapan Guru Masa Depan: Apa Peran FIP & LPTK?*. Tidak diterbitkan.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munif Chatib. 2009. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Ngalim Purwanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik. 2011. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010, Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya;
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru
- Saudagar, Fachruddin dan Idrus, Ali. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Schunk, Dale H. 2012. *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uzer Usman, Moch. 1978. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.